

**STUDI PERBANDINGAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DENGAN
MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED
INSTRUCTION* (PBI) DAN *PROBING PROMPTING* DENGAN
MEMPERHATIKAN GAYA KOGNITIF *FIELD DEPENDENT*
(FD) DAN *FIELD INDEPENDENT* (FI) SISWA PADA
MATA PELAJARAN EKONOMI KELAS XI IPS
SMA NEGERI 1 SENDANG AGUNG
LAMPUNG TENGAH
TP 2016/2017**

(Skripsi)

Oleh

DEVITA ANGGRAENI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

**STUDI PERBANDINGAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DENGAN
MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED
INSTRUCTION* (PBI) DAN *PROBING PROMPTING* DENGAN
MEMPERHATIKAN GAYA KOGNITIF *FIELD DEPENDENT*
(FD) DAN *FIELD INDEPENDENT* (FI) SISWA PADA
MATA PELAJARAN EKONOMI KELAS XI IPS
SMA NEGERI 1 SENDANG AGUNG
LAMPUNG TENGAH
TP 2016/2017**

Oleh

Devita Anggraeni

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa serta mengkaji tentang kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model *Problem Based Instruction* (PBI) dan *Probing Prompting* dengan memperhatikan gaya kognitif siswa pada mata pelajaran Ekonomi pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sendang Agung Lampung Tengah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas kemampuan berpikir kritis dengan model pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI) dan *Probing Prompting* dengan memperhatikan gaya kognitif siswa. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen semu dengan pendekatan komparatif. Desain penelitian yang digunakan *Faktorial 2x2*. Populasi penelitian yaitu siswa kelas XI IPS dengan sampel sebanyak 2 kelas yang dipilih dengan metode *cluster random sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan melalui lembar observasi. Penelitian ini menggunakan uji t-Test, dan Analisis Varians Dua Jalan. Berdasarkan analisis data diperoleh hasil bahwa ada perbedaan kemampuan berpikir kritis dan ada interaksi penggunaan model pembelajarantipe PBI dan PP dengan memperhatikan gaya kognitif *Field Dependent* (FD) dan *Field Independent* (FI) siswa.

Kata kunci: Gaya Kognitif, Kemampuan Berpikir Kritis, PBI, PP

**STUDI PERBANDINGAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DENGAN
MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED
INSTRUCTION* (PBI) DAN *PROBING PROMPTING* DENGAN
MEMPERHATIKAN GAYA KOGNITIF *FIELD DEPENDENT*
(FD) DAN *FIELD INDEPENDENT* (FI) SISWA PADA
MATA PELAJARAN EKONOMI KELAS XI IPS
SMA NEGERI 1 SENDANG AGUNG
LAMPUNG TENGAH
TP 2016/2017**

Oleh

Devita Anggraeni

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untu Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

**Program Studi Pendidikan Ekonomi
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

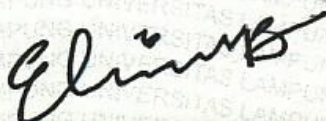
Judul Skripsi : **STUDI PERBANDINGAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED INSTRUCTION (PBI)* DAN *PROBING PROMPTING* DENGAN MEMPERHATIKAN GAYA KOGNITIF *FIELD DEPENDENT (FD)* DAN *FIELD INDEPENDENT (FI)* SISWA PADA MATA PELAJARAN EKONOMI KELAS XI IPS SMA NEGERI 1 SENDANG AGUNG LAMPUNG TENGAH TP 2016/2017**

Nama Mahasiswa : **Devita Anggraeni**
Nomor Pokok Mahasiswa : 1313031025
Program Studi : Pendidikan Ekonomi
Jurusan : Pendidikan IPS
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I



Dr. Erlina Rufaidah, M.Si.
NIP 19580828 198601 2 001


Pembimbing II



Drs. Nurdin, M.Si.
NIP 19600817 198603 1 003

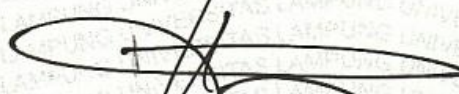
2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial



Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP 19600111 198703 1 001

Ketua Program Studi
Pendidikan Ekonomi

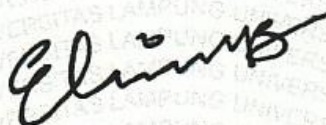


Drs. Tedi Rusman, M.Si.
NIP 19600826 198603 1 001

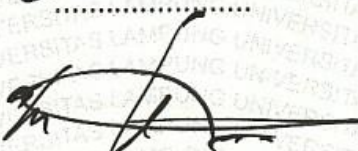
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

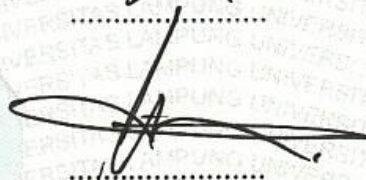
Ketua : Dr. Erlina Rufaidah, M.Si.



Sekretaris : Drs. Nurdin, M.Si.



**Penguji
Bukan Pembimbing : Drs. Tedi Rusman, M.Si.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.

NIP. 19590722 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 27 Juli 2017

RIWAYAT BELAJAR
SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Devita Anggraeni

NPM : 1313031025

Jurusan/ Program Studi : Pendidikan IPS/ Pendidikan Ekonomi

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu Perguruan Tinggi dan sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali disebutkan di dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, Agustus 2017

Yang menyatakan,



Devita Anggraeni
NPM 1313031025

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandung pada tanggal 31 Januari 1994 dengan nama lengkap Devita Anggraeni. Penulis merupakan anak pertama dari empat bersaudara, putri dari pasangan Bapak Solihin dan Ibu Leni Marlina.

Pendidikan formal yang di selesaikan penulis yaitu :

1. Taman Kanak-kanak Setia Kawan diselesaikan pada tahun 2000
2. SD Negeri 1 Karang Maritim diselesaikan pada tahun 2006
3. SMP Negeri 23 Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2009
4. SMK Negeri 4 Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2012

Pada tahun 2013, penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung.

Pada tanggal 23 Agustus – 2 September 2016, penulis mengikuti Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di Bandung, Malang, Surabaya, Yogyakarta dan Bali. Pada tanggal 18 Juli – 27 Agustus 2016, penulis melaksanakan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Sendang Rejo, Kecamatan Sendang Agung, Kabupaten Lampung Tengah dan Praktek Profesi Kependidikan (PPK) di SMA Negeri 1 Sendang Agung.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadiran ALLAH SWT atas segala Rahmat dan Hidayah-Nya, dengan rasa bangga ku persembahkan karya kecilku ini kepada:

Kedua Orangtuaku

Bapak, Mama terima kasih atas selama ini yang tidak pernah lelah berjuang untuk kebahagiaanku, terima kasih atas cinta, kasih sayang, kesabaran yang kalian berikan, semoga dengan karya ini aku bisa membuat kalian bangga, aku akan terus berusaha untuk membahagiakan kalian.

Adik - adikku Tersayang

Terima kasih selalu memberikan dukungan, semangat dan sangat menyayangiku.

Keluarga Besar

Terima kasih atas dukungan dan doa yang diberikan

Para Pendidikku yang Ku Hormati

Terima kasih atas segala bimbingan dan memberikan ilmu yang bermanfaat kepadaku

Sahabat-sahabatku

Terima kasih untuk kebersamaan, kekeluargaan, kesenangan, kesedihan, dan keseruannya serta membantu, memberikan semangat, memotivasi dan mendoakanku

*Almamater Tercinta
Universitas Lampung*

Motto

**“Orang yang suka berkata jujur mendapatkan tiga hal:
kepercayaan, cinta, dan rasa hormat”
(Ali bin Abi Thalib)**

**“Jika Allah menginginkan kebaikan kepada seseorang, Allah akan
memberinya cobaan”
(HR. Ahmad)**

**“Aku sangat percaya akan kekuatan doa, ingatlah saat tak ada satu
pun orang yang mendukungmu, mengertimu, ada Allah SWT yang
selalu bersamamu, yang tak pernah lelah mendengarkan keluhanmu.
BERDOALAH”
(Devita Anggraeni)**

**“Jalani semua dengan tenang dan tersenyumlah, ingatlah badai
pasti berlalu”
(Devita Anggraeni)**

SANWACANA

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran ALLAH SWT, yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang judul **“Studi Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI) Dan *Probing Prompting* Dengan Memperhatikan Gaya Kognitif *Field Dependent* (FD) Dan *Field Independent* (FI) Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sendang Agung Lampung Tengah TP 2016/2017”**.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (P.IPS) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, motivasi, saran dan kritik yang telah diberikan oleh semua pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih seluruhnya kepada :

1. Bapak Dr. Hi. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si., selaku Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Buchori Asyik, M.Si., selaku Wakil Dekan II Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si., selaku Ketua Program studi Pendidikan Ekonomi yang juga sekaligus selaku penguji dari penulis, terimakasih telah memberikan motivasi, saran serta masukan bagi penulis demi terselesaikannya skripsi ini.
7. Ibu Dr. Erlina Rufaidah, M.Si., selaku Pembimbing I sekaligus pembimbing akademik penulis, terimakasih atas ilmu yang telah diberikan serta kesediaan meluangkan waktu dalam membimbing, mengarahkan dan memotivasi penulis untuk penyelesaian skripsi ini.
8. Bapak Drs. Nurdin, M.Si., selaku Pembimbing II penulis yang telah memberikan ilmunya dan kesediaannya meluangkan waktu dalam membimbing, mengarahkan dan memotivasi penulis untuk penyelesaian skripsi ini.

9. Bapak dan Ibu Dosen FKIP Universitas Lampung khususnya Program Studi Pendidikan Ekonomi, terima kasih atas ilmu dan didikan yang telah diberikan.
10. Seluruh dewan guru yang telah mendidikku dari ketika aku menempuh jenjang pendidikan di TK hingga saat ini, terima kasih atas segala ilmu yang diberikan dan semoga menjadi bekalku kini dan kemudian hari untuk menjadi sosok yang lebih baik lagi.
11. Kepala SMA Negeri 1 Sendang Agung Lampung Tengah, terimakasih atas kesediaannya memberikan kesempatan kepada penulis untuk menjadikan SMA Negeri 1 Sendang Agung Lampung Tengah sebagai tempat penelitian.
12. Bapak Agus Hendro Rianto, S.Pd. selaku guru mata pelajaran Ekonomi SMA Negeri 1 Sendang Agung Lampung Tengah, terimakasih atas bimbingan, nasehat, motivasi serta informasi yang bermanfaat untuk kepentingan penelitian dalam skripsi ini.
13. Seluruh dewan guru, karyawan, serta staf tata usaha SMA Negeri 1 Sendang Agung Lampung Tengah.
14. Semua siswa-siswi SMA Negeri 1 Sendang Agung Lampung Tengah, khususnya kelas XI IPS 1 dan XI IPS 2, terimakasih atas kerjasama dan kekompakkannya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.
15. Kedua orangtuaku, terima kasih atas segala hal yang kalian berikan bahkan tak mampu kusebut satu persatu, atas kerja keras, usaha, cinta, kasih sayang dan doa yang kalian berikan, kalian terbaik yang ku punya didunia ini.

16. Deni Martin Saputra, Dinda Purnama, Delisa Naifah Syakirah, selaku adik – adikku paling tersayang terima kasih atas semangat, dukungan, canda tawa, keceriaan yang kalian berikan, beruntung dan bahagia sekali memiliki kalian.
17. Keluarga besarku yang ikut mendukung dan mendoakan untuk keberhasilanku.
18. Desi Wulandari, Siti Nur Fadilah, Dwi Ayu Ulfa, Intan Komala Sari, Arin Galih Prawesti yang selalu menemani, membantu, bersedia mendengarkan keluh kesah penulis, dan tidak pernah bosan-bosannya menegur ketika penulis melakukan hal yang salah. Terima kasih untuk 8 semester yang manis, asam, dan pahit yang kalian berikan, untuk kenangan-kenangan indah yang kita lakukan bersama dan terus menjadi bagian dari keluargaku.
19. Riski Hadi Pramono, Irfan Giovani, Dewi Justina, Vaulia Nabila. Dayu R. Tantia, Nanik Rustiana, terima kasih sudah mendoakan dan menemani selama menyelesaikan skripsi.
20. Julia Marlina dan Intan Komala Sari yang sudah menjadi penyemangat yang sanagat sabar, partner perjuangan serta setia menemani selama bimbingan penyusunan skripsi ini.
21. Samnurika Permata Putri, Annisa Tinthia Fitri, Eka Novita, Zeyca Wilantini, Aulia Putri Anasti, Hening Rahmadhani terima kasih atas kebersamaan dari awal masuk kuliah bersama kalian.
22. Teman-teman sekaligus keluarga Pendidikan Ekonomi angkatan 2013, terima kasih atas kebersamaannya selama ini;
23. Keluarga KKN di Sendang Rejo, Sendnag Agung, Lampung Tengah : Baiti Kurnia Sari, Yesi Suryanti, Melisa Agustina, Wiji Riani, Lisa Zulfa, Retno

Prabandari, Elindriani, Ferry Adi Rusmana, M. Khusnudin. Terima kasih untuk empat puluh hari yang luar biasa mengesankan, dukungan, motivasi, kebersamaan dan kekeluargaannya.

24. Kak Wardani dan Om Herdi terima kasih karena telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

25. Kakak dan adik tingkat di Pendidikan Ekonomi terima kasih atas bantuan dan kebersamaannya selama ini.

26. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dan turut serta terlibat dalam kehidupanku.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun akan penulis terima dengan tangan terbuka. Namun demikian, penulis berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Bandar Lampung, Juli 2017

Penulis

Devita Anggraeni

NPM 1313031025

DAFTAR ISI

	Halaman
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	11
1.3 Batasan Masalah.....	11
1.4 Rumusan Masalah.....	12
1.5 Tujuan Penelitian.....	13
1.6 Kegunaan Penelitian.....	15
1.7 Ruang Lingkup Penelitian.....	16
II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, HIPOTESIS	
2.1 Tinjauan Pustaka.....	17
2.1.1 Definisi Belajar.....	17
2.1.2 Prinsip-Prinsip Belajar.....	18
2.1.3 Teori Belajar.....	20
2.1.4 Berpikir Kritis.....	24
2.1.5 Model Pembelajaran <i>Problem Based Instruction</i>	27
2.1.6 Model Pembelajaran <i>Probing Prompting</i>	30
2.1.7 Gaya Kogniti.....	34
2.1.8 Mata Pelajaran Ekonomi di SMA.....	42
2.2 Penelitian Yang Relevan.....	44
2.3 Kerangka Pikir.....	46
2.4 Hipotesis.....	62
III. METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Metode Penelitian.....	63
3.1.1 Desain Eksperimen.....	65
3.1.2 Prosedur Penelitian.....	67
3.2 Populasi dan Sampel.....	68
3.2.1 Populasi.....	68
3.2.1 Sampel.....	68
3.3 Variabel Penelitian.....	68
3.3.1 Variabel Bebas (Independent).....	69
3.3.2 Variabel Terikat (Dependent).....	69
3.3.3 Variabel Moderator.....	69
3.4 Definisi variabel.....	70
3.4.1 Definisi Konseptual Variabel.....	70
3.4.2 Definisi Operasional Variabel.....	71
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	73

3.6 Uji Persyaratan Instrumen.....	74
3.6.1 Uji Validitas Instrumen.....	75
3.6.2 Uji Reliabilitas.....	76
3.7 Uji Persyaratan Analisis Data.....	78
3.7.1 Uji Normalitas.....	78
3.7.2 Uji Homogenitas.....	80
3.8 Teknik Analisis Data.....	80
3.8.1 t-Test dua sampel Independen.....	80
3.8.2 Analisis Varians Dua Jalan.....	82
3.9 Pengujian Hipotesis.....	83

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian.....	88
4.1.1. Sejarah Singkat SMA Negeri 1 Sendang Agung.....	88
4.1.2. Identitas Sekolah.....	89
4.1.3. Analisis SWOT.....	90
4.1.4. Visi, Misi, dan Tujuan SMAN 1 Sendang Agung.....	94
4.1.5. Keadaan Gedung SMAN 1 Sendang Agung.....	96
4.1.6. Keadaan Guru dan Karyawan SMAN 1 Sendang Agung.....	97
4.1.7. Keadaan Siswa SMAN 1 Sendang Agung.....	98
4.2 Deskripsi Data.....	99
4.2.1 Deskripsi Data Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Eksperimen Model PBI.....	100
4.2.2 Deskripsi Data Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Kontrol Model PP.....	101
4.2.3 Deskripsi Data Kemampuan Berpikir Kritis Siswa yang Memiliki Gaya Kognitif FD Pada Kelas Eksperimen.....	103
4.2.4 Deskripsi Data Kemampuan Berpikir Kritis Siswa yang Memiliki Gaya Kognitif FI Pada Kelas Eksperimen.....	104
4.2.5 Deskripsi Data Kemampuan Berpikir Kritis Siswa yang Memiliki Gaya Kognitif FD Pada Kelas Kontrol.....	106
4.2.6 Deskripsi Data Kemampuan Berpikir Kritis Siswa yang Memiliki Gaya Kognitif FI Pada Kelas Kontrol.....	107
4.3. Pengujian Persyaratan Analisis Data.....	109
4.3.1. Uji Normalitas.....	109
4.3.2. Uji Homogen.....	110
4.4. Pengujian Hipotesis.....	111
4.4.1. Pengujian Hipotesis 1.....	112
4.4.2. Pengujian Hipotesis 2.....	114
4.4.3. Pengujian Hipotesis 3.....	116
4.4.4. Pengujian Hipotesis 4.....	118
4.4.5. Pengujian Hipotesis 5.....	120
4.4.6. Pengujian Hipotesis 6.....	123
4.4.7. Pengujian Hipotesis 7.....	125
4.5. Pembahasan.....	128

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan.....	151
----------------------	-----

5.2. Saran	152
------------------	-----

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

TABEL	Halaman
1. Data Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sendangagung Lampung Tengah	5
2. Perbandingan Gaya Kognitif <i>Field Dependent</i> dan <i>Field Independent</i>	40
3. Penelitian yang relevan	44
4. Desain Penelitian	66
5. Definisi Operasional Variabel	71
6. Kategori Besarnya Reliabilitas	77
7. Hasil Uji Reabilitas Menggunakan SPSS	78
8. Rumus Unsur Tabel Persiapan Anava Dua Jalan	82
9. Analisis Kekuatan (<i>Strength</i>)	90
10. Analisis Kelemahan (<i>Weakness</i>)	91
11. Analisis Peluang (<i>Opportunity</i>)	92
12. Analisis Ancaman (<i>Threat</i>)	93
13. Keadaan Gedung SMA Negeri 1 Sendang Agung	96
14. Jumlah Tenaga Kerja SMA Negeri 1 Sendang Agung	97
15. Jumlah Guru SMA Negeri 1 Sendang Agung	98
16. Jumlah Siswa SMA Negeri 1 Sendang Agung Tahun Pelajaran 2016/2017	98
17. Distribusi Frekuensi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada kelas Eksperimen	100
18. Distribusi Frekuensi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada kelas Eksperimen	102
19. Distribusi Frekuensi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Yang Memiliki Gaya Kognitif <i>Field Dependent</i> (FD) Pada kelas Eksperimen	103
20. Distribusi Frekuensi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Yang Memiliki Gaya Kognitif <i>Field Independent</i> (FI) Pada kelas Eksperimen	105
21. Distribusi Frekuensi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Yang Memiliki Gaya Kognitif <i>Field Dependent</i> (FD) Pada kelas Kontrol	106
22. Distribusi Frekuensi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Yang Memiliki Gaya Kognitif <i>Field Dependent</i> (FD) Pada kelas Kontrol	108
23. Uji Normalitas Sampel Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Eksperimen dan Kontrol	110
24. Hasil Uji Homogenitas Varians pada Kelas Eksperimen dan Kontrol	111
25. Hasil Pengujian Hipotesis 1	113
26. Hasil Pengujian Hipotesis 2	115

27. Hasil Pengujian Hipotesis 3	116
28. Lanjutan Hasil Pengujian Hipotesis 3	117
29. Hasil Pengujian Hipotesis 4.....	119
30. LanjutanHasil Pengujian Hipotesis 4	119
31. Hasil Pengujian Hipotesis 5	121
32. Lanjutan Hasil Pengujian Hipotesis 5	122
33. Hasil Pengujian Hipotesis 6	124
34. Lanjutan Hasil Pengujian Hipotesis 6	124
35. Hasil Pengujian Hipotesis 7	126

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR	Halaman
1. Paradigma Penelitian	62
2. Kurva Distribusi Uji Anava Hipotesis 1	114
3. Kurva Distribusi Uji Anava Hipotesis 2	115
4. Kurva Distribusi Uji t-Test Hipotesis 3	118
5. Kurva Distribusi Uji t-Test Hipotesis 4	120
6. Kurva Distribusi Uji t-Test Hipotesis 5	123
7. Kurva Distribusi Uji t-Test Hipotesis 6	125
8. Kurva Distribusi Uji Anava Hipotesis 7	127
9. <i>Estimated Marginal Means of BerpikirKritis</i>	127

DAFTAR GRAFIK

GRAFIK	Halaman
1. Grafik Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Eksperimen	101
2. Grafik Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Kontrol	102
3. Grafik Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Yang memiliki Gaya Kognitif <i>Field Dependent</i> (FD) Kelas Eksperimen	104
4. Grafik Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Yang Memiliki Gaya Kognitif <i>Field Independent</i> (FI) Pada kelas Eksperimen	105
5. Grafik Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Yang Memiliki Gaya Kognitif <i>Field Dependent</i> (FD) Pada Kelas Kontrol	107
6. Grafik Kemampuan Berpikir Kritis Siswa YangMemiliki Gaya Kognitif <i>Field Independent</i> (FI) Pada kelas Kontrol	108

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN

1. Daftar Nama Siswa Kelas Eksperimen XI IPS 1
2. Daftar Nama Siswa Kelas Kontrol XI IPS 2
3. Silabus Pembelajaran
4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kelas Eksperimen
5. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kelas Kontrol
6. Kisi-Kisi Angket Gaya Kognitif
7. Angket Gaya Kognitif
8. Lembar Observasi Kemampuan Berpikir Kritis
9. Rekapitulasi Angket Gaya Kognitif Kelas Eksperimen
10. Daftar Nama Siswa dengan Gaya Kognitif FD dan FI pada Kelas Eksperimen (XI IPS 1)
11. Rekapitulasi Angket Gaya Kognitif Kelas Kontrol
12. Daftar Nama Siswa dengan Gaya Kognitif FD dan FI pada Kelas Kontrol (XI IPS 2)
13. Hasil Berpikir Kritis Siswa Kelas Eksperimen (XI IPS 1) Model Pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI)
14. Hasil Berpikir Kritis Pada Siswa Yang Memiliki Gaya Kognitif FD dan FI pada Kelas Eksperimen (XI IPS 1)
15. Hasil Berpikir Kritis Siswa Kelas Kontrol (XI IPS 2) Model Pembelajaran *Probing Prompting* (PP)
16. Hasil Berpikir Kritis Pada Siswa Yang Memiliki Gaya Kognitif FD dan FI pada Kelas Eksperimen (XI IPS 2)
17. Hasil Uji Coba Validitas Angket Gaya Kognitif FD
18. Hasil Uji Coba Validitas Angket Gaya Kognitif FI
19. Hasil Uji Coba Reliabilitas Angket
20. Hasil Uji Normalitas Kelas Eksperimen/Model Pembelajaran PBI
21. Hasil Uji Normalitas Kelas Kontrol/Model Pembelajaran PP
22. Hasil Uji Homogenitas
23. Hasil Perhitungan Anava Dua Jalur (Hipotesis 1)
24. Hasil Perhitungan Anava Dua Jalur (Hipotesis 2)
25. Hasil Perhitungan t-Test (Hipotesis 3)
26. Hasil Perhitungan t-Test (Hipotesis 4)
27. Hasil Perhitungan t-Test (Hipotesis 5)
28. Hasil Perhitungan t-Test (Hipotesis 6)
29. Hasil Perhitungan Anava Dua Jalur (Hipotesis 7)
30. Form Pengajuan Judul
31. Surat Izin Penelitian Pendahuluan
32. Surat Izin Penelitian
33. Surat Keterangan Penelitian

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan komponen penting yang harus dipenuhi guna meningkatkan taraf hidup masyarakat. Pendidikan adalah suatu bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam masa perkembangannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri.

Lembaga pendidikan mempunyai tugas menyiapkan sumber daya manusia untuk pembangunan. Dalam usaha mewujudkan tujuan tersebut diperlukan sumber daya manusia yang berakhlak mulia, cinta tanah air dan berkesadaran hukum. Pernyataan tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang fungsi pendidikan nasional yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Perkembangan dunia pendidikan selalu mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Perubahan itu mencakup perubahan kurikulum, media pembelajaran, metode mengajar dan model pembelajaran. Proses pembelajaran yang baik adalah siswa dituntut aktif selama proses pembelajaran. Tidak hanya guru yang memberikan materi dan siswa menyerap informasi yang diberikan guru, akan tetapi siswa juga harus terlibat dalam kegiatan selama proses pembelajaran. Siswa dituntut aktif sebagai upaya untuk mengembangkan kemampuan berpikir dari siswa tersebut. Selanjutnya guru akan menjadi motivator dan fasilitator selama proses pembelajaran.

Berdasarkan fungsi pendidikan nasional, maka pendidikan tidak hanya berorientasi kepada aspek kognitif, melainkan menyangkut tiga dimensi taksonomi pendidikan yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga aspek tersebut harus proporsional, sehingga siswa tidak hanya pintar dalam ilmu pengetahuan saja, tetapi juga memiliki sikap dan keterampilan. Adapun keterampilan yang dibina diantaranya keterampilan berfikir, keterampilan akademik, keterampilan penelitian dan keterampilan sosial. Hal ini sangat penting, mengingat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengharuskan siswa mempunyai bekal, yaitu ilmu pengetahuan, keterampilan serta moral. Tetapi fakta dilapangan saat ini banyak pendidik yang hanya masih memperhatikan hasil belajar berdasarkan ranah kognitif saja dan kurang memperhatikan hasil belajar ranah afektif dari siswa.

Ilmu pengetahuan sosial merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki kecenderungan pada ranah afektif, karena tidak hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan sosial, melainkan juga berupaya untuk membina dan mengembangkan peserta didik menjadi sumber daya manusia yang memiliki keterampilan. Adapun keterampilan yang dibina diantaranya mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan inkuiri, pemecahan masalah, dan keterampilan sosial (Zubaedi , 2011: 289). Ilmu pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integral dari berbagai cabang disiplin ilmu sosial seperti : sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi/antropologi dan sebagainya. Senada dengan pendapat Zubaedi (2011: 288), yang mendefinisikan ilmu pengetahuan sosial adalah metode pelajaran di sekolah yang di desain atas dasar fenomena, masalah, dan realitas sosial dengan pendekatan interdisipliner yang melibatkan berbagai cabang ilmu-ilmu dan humaniora seperti kewarganegaraan, sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, pendidikan. Disiplin ilmu tersebut mempunyai keterpaduan yang tinggi karena geografi memberikan wawasan yang berkenaan dengan wilayah-wilayah, sejarah memberikan wawasan tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau, ekonomi memberikan wawasan tentang berbagai macam kebutuhan manusia dan sosiologi/antropologi memberikan wawasan yang berkenaan dengan nilai-nilai, kepercayaan, struktur sosial dan sebagainya.

Disiplin ilmu IPS yang akan menjadi fokus pada penelitian ini adalah ilmu Ekonomi. Mata pelajaran Ekonomi diberikan pada tingkat pendidikan dasar sebagai bagian integral dari IPS. Pada tingkat pendidikan menengah, ekonomi

diberikan sebagai mata pelajaran tersendiri. Menurut Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006, Ekonomi merupakan ilmu tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bervariasi, dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui pilihan-pilihan kegiatan produksi, konsumsi, dan/atau distribusi. Luasnya ilmu ekonomi dan terbatasnya waktu yang tersedia membuat standar kompetensi dan kompetensi dasar ini dibatasi dan difokuskan kepada fenomena empirik ekonomi yang ada disekitar peserta didik, sehingga peserta didik dapat merekam peristiwa ekonomi yang terjadi disekitar lingkungannya dan mengambil manfaat untuk kehidupannya yang lebih baik.

Kegiatan penelitian pendahuluan yang dilakukan diantaranya mewawancarai guru bidang studi dan para siswa-siswi SMA Negeri 1 Sendang Agung Lampung Tengah untuk mendapatkan informasi. Informasi terkait lokasi sekolah yang terpencil dan jauh dari keramaian sehingga sulit terjangkau oleh siswa, sehingga siswa kurang berminat untuk pergi kesekolah, oleh karena itu berdampak pada 60% siswa kurang siap dalam menerima pelajaran. Hal itu menyebabkan siswa kurang aktif dalam pembelajaran, seperti aktivitas kurang berani berpendapat dan kurang berani untuk bertanya. Selain itu sebagian guru dalam pembelajaran masih menerapkan model konvensional dan diskusi sederhana. Umumnya model konvensional yang digunakan adalah dengan metode ceramah. Metode ini hanya berpusat pada guru (*teacher centered*) sehingga guru cenderung mendominasi dalam pembelajaran dan komunikasi yang terjalin adalah komunikasi satu arah. Penerapan metode ceramah tersebut dapat menimbulkan kejenuhan pada

siswa sehingga rasa kepekaan siswa terhadap pelajaran masih rendah yang menyebabkan siswa menjadi bermalas-malasan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Selain itu 75% siswa dalam mengerjakan tugas mandiri dan tugas PR tidak ada kecakapan dan kemandirian dalam mengerjakannya. Guru selama ini banyak memberikan latihan mengerjakan soal-soal pada LKS tanpa menggali kemampuan berpikir kritis siswa dan tanpa mengaitkannya dengan dunia nyata mereka. LKS yang digunakan sudah cukup baik karena dilengkapi dengan contoh-contoh soal, tetapi LKS yang digunakan hanya menyediakan materi secara ringkas dan kurang terperinci sehingga belum mampu membentuk kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran.

Menurut Angelo (2000: 13) berpikir kritis adalah mengaplikasikan rasional, kegiatan berpikir yang tinggi, meliputi kegiatan menganalisis, mensintesis, mengenali permasalahan dan pemecahannya, menyimpulkan serta mengevaluasi.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan diperoleh data kemampuan berpikir kritis pada tabel berikut.

Tabel 1. Data Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sendang Agung Lampung Tengah

No.	Indikator	Harapan	Kenyataan	Persentase
1.	Keterampilan menganalisis	Siswa dapat menguraikan materi yang akan dipelajari	Masih banyak siswa yang bergantung pada informasi dan perintah dari guru untuk menguraikan materi agar memperoleh informasi.	30%

2.	Keterampilan mensintesis	Siswa dapat menggabungkan bagian-bagian menjadi susunan yang baru	Masih banyak siswa yang memiliki kesulitan dalam menggabungkan berbagai informasi yang didapat menjadi sebuah informasi yang baru.	25%
3.	Keterampilan memecahkan masalah	Siswa dapat memecahkan masalah belajar yang diberikan oleh guru	Masih banyak siswa yang kesulitan dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru dalam bentuk studi kasus, bahkan ada yang tidak mengerti sama sekali	30%
4.	Keterampilan menyimpulkan	Siswa dapat menyimpulkan sesuatu dalam proses pembelajaran didalam kelas	Sedikit siswa yang mampu menyimpulkan jawaban atas permasalahan yang timbul dan menginformasikannya kembali baik secara lisan maupun tulisan.	35%
5.	Keterampilan mengevaluasi	Siswa dapat mengevaluasi proses pembelajaran yang berlangsung didalam kelas	Di dalam kelas sebagian besar siswa masih memiliki kesulitan dalam menentukan keputusan dalam menilai proses pembelajaran yang berlangsung didalam kelas.	25%

Sumber : Guru mata pelajaran Ekonomi SMA Negeri 1 Sendang Agung

Pada indikator pertama kemampuan siswa dalam menganalisis materi yang dipelajari masih tergolong rendah yaitu hanya mencapai 30% siswa, sedangkan 70% nya belum mampu untuk menganalisis. Pada indikator kedua keterampilan mensintesis dalam menggabungkan berbagai informasi hanya 25% siswa yang mampu melakukan sesuai harapan, sedangkan 75% nya masih dibawah harapan yang diinginkan. Pada indikator ketiga keterampilan

siswa dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru juga tergolong rendah. Dari keseluruhan siswa hanya 30% siswa yang memiliki keterampilan memecahkan masalah, sedangkan 70% nya masih dibawah harapan. Pada indikator keempat keterampilan siswa dalam menyimpulkan jawaban dari permasalahan yang timbul dan menginformasikannya kepada orang lain juga tergolong rendah yaitu hanya 35% dari keseluruhan siswa yang memiliki keterampilan menyimpulkan, sedangkan 65% nya masih dibawah harapan. Pada indikator kelima keterampilan mengevaluasi hanya 25% siswa yang mampu melakukan sesuai dengan harapan, sedangkan 75% nya masih mengalami kesulitan dalam menentukan keputusan dalam menilai proses pembelajaran yang berlangsung didalam kelas.

Berdasarkan Tabel 1. dapat dilihat 5 indikator kemampuan berpikir kritis yang dimiliki oleh siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sendang Agung Lampung Tengah memiliki rata-rata 29%, data tersebut menunjukkan masih tergolong rendahnya Kemampuan berpikir kritis siswa.

Indikator-indikator yang harus terpenuhi dalam berpikir kritis yaitu Keterampilan menganalisis, keterampilan mensintesis, keterampilan memecahkan masalah, Keterampilan menyimpulkan dan keterampilan mengevaluasi masih kurang terealisasikan oleh sebagian besar siswa, pemilihan model pembelajaran yang tepat dirasa dapat menunjang kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu gaya kognitif yang kurang diperhatikan guru pun diduga dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa.

Gaya kognitif merupakan cara siswa yang khas dalam belajar, baik yang berkaitan dengan cara penerimaan dan pengolahan informasi, sikap terhadap informasi, maupun kebiasaan yang berhubungan dengan lingkungan belajar (Hamzah B.Uno,2008:183). Gaya kognitif mempunyai potensi yang besar bilamana dimanfaatkan dalam upaya meningkatkan efektifitas proses belajar mengajar.

Menurut Nasution (2008: 94), ada tiga tipe gaya kognitif, salah satunya dibedakan menjadi dua yaitu *Field Dependent* (FD) dan *Field Independent* (FI). Menurut Slameto “gaya kognitif *Field Independent* (FI) adalah gaya kognitif siswa yang cenderung menyatakan suatu gambaran lepas dari latar belakang gambaran tersebut dan mampu membedakan objek-objek dari konteks sebenarnya. Sedangkan gaya kognitif *Field Dependent* (FD) adalah suatu gaya yang dimiliki siswa yang menerima sesuatu secara global dan mengalami kesulitan untuk memisahkan diri dari keadaan sekitarnya atau lebih dipengaruhi lingkungan”.

Pengetahuan tentang gaya kognitif di butuhkan untuk merancang atau memodifikasi materi pembelajaran, tujuan pembelajaran, serta metode pembelajaran. Diharapkan dengan adanya interaksi dari gaya kognitif, tujuan pembelajaran, serta metode pembelajaran, hasil belajar siswa dapat dicapai semaksimal mungkin. Hal ini sesuai dengan pendapat beberapa pakar ahli bahwa jenis strategi pembelajaran tertentu memerlukan gaya belajar tertentu. Selain itu, gaya kognitif juga dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa, karena siswa yang memiliki gaya kognitif *field dependent* dan siswa

yang memiliki gaya kognitif *field independent* mempunyai cara yang berbeda dalam belajar dan mengolah informasi sehingga berdampak pada kemampuan berpikir kritis mereka.

Model pembelajaran yang akan diterapkan pada penelitian ini yang diduga dapat mengatasi masalah tersebut agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah model pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI) dan model pembelajaran *probing Prompting*. Kedua model pembelajaran tersebut juga diharapkan dapat memperbaiki masalah dalam kegiatan belajar mengajar pada saat diskusi yaitu keaktifan siswa dalam berpendapat dan tanya jawab.

Menurut Tan dalam Rusman, 2012: 229, Pembelajaran Berbasis Masalah atau PBI merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBI kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan. PBI adalah proses pembelajaran yang titik awal pembelajaran berdasarkan masalah dalam kehidupan nyata lalu dari masalah ini siswa dirangsang untuk mempelajari masalah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka punya sebelumnya (*prior knowledge*) sehingga dari *prior knowledge* ini akan terbentuk pengetahuan dan pengalaman baru. Diskusi dengan menggunakan kelompok kecil merupakan poin utama dalam penerapan PBI. Sedangkan, model pembelajaran *Probing Prompting* adalah pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian

pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan tiap siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari (Suherman, 2008 : 6). Model pembelajaran ini menggunakan tanya jawab yang dilakukan dengan menunjuk siswa secara acak sehingga setiap siswa mau tidak mau harus ikut berpartisipasi aktif, sehingga siswa tidak dapat menghindar dari proses pembelajaran, karena setiap saat siswa dapat dilibatkan dalam proses tanya jawab.

Langkah-langkah pada kedua model pembelajaran tersebut berbeda pada penerapannya. Dalam hal ini untuk mengetahui model pembelajaran mana yang lebih tepat antara Model pembelajaran PBI dan *probing prompting* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan memperhatikan gaya kognitif setiap siswa, maka penulis berkeinginan untuk menerapkan dua model pembelajaran tersebut di kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sendang Agung Lampung Tengah untuk dibandingkan hasilnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang hendak di angkat adalah **“Studi Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Intruction* (PBI) dan *Probing Prompting* Dengan Memperhatikan Gaya Kognitif *Field Dependent* (FD) dan *Field Independent* (FI) Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sendang Agung Lampung Tengah TP 2016/2017”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang muncul sebagai berikut.

1. Kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah karena dalam proses belajar mengajar masih menekankan pada aspek pengetahuan dan pemahaman saja tanpa melihat aspek yang lainnya.
2. Masih kurangnya variasi dalam pembelajaran yang pada akhirnya membuat siswa kurang aktif.
3. Guru masih banyak memberikan soal latihan mengerjakan soal-soal pada LKS sehingga belum optimalnya kemampuan berpikir siswa dalam mengaitkannya di dunia nyata.
4. Ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung masih banyak siswa yang kesulitan dalam hal kemampuan berkomunikasi dan memecahkan masalah sehingga berdampak negatif saat kegiatan belajar mengajar.
5. Kurangnya inisiatif siswa dalam mengajukan pertanyaan kepada guru.
6. Gaya kognitif yang dimiliki siswa masih kurang diperhatikan oleh guru dalam proses belajar mengajar.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan masalah dan identifikasi masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada perbandingan berpikir kritis siswa antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Problem Based Instruction (PBI)* dengan yang diajar menggunakan model pembelajaran *Probing*

Prompting pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sendang Agung Lampung Tengah Tahun Ajaran 2016/2017. Dengan memperhatikan pengaruh variabel moderator yaitu Gaya Kognitif (*Field Dependent* dan *Field Independent*)

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah maka dirumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut.

1. Apakah ada perbedaan signifikan kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Problem Based Intruction (PBI)* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran *Probing Prompting* pada mata pelajaran ekonomi?
2. Apakah ada perbedaan signifikan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang memiliki Gaya Kognitif *Field Dependent (FD)* dan siswa yang memiliki gaya kognitif *Field Independent (FI)* pada mata pelajaran ekonomi?
3. Apakah kemampuan berpikir kritis siswa yang memiliki gaya kognitif *Field Dependent (FD)* lebih tinggi dibandingkan yang memiliki gaya kognitif *Field Independent (FI)* pada siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Problem Based Intruction (PBI)* pada mata pelajaran ekonomi ?
4. Apakah kemampuan berpikir kritis siswa yang memiliki gaya kognitif *Field Independent (FI)* lebih tinggi dibandingkan yang memiliki gaya kognitif *Field Dependent (FD)* pada siswa yang pembelajarannya

menggunakan model pembelajaran *Probing Prompting* pada mata pelajaran ekonomi ?

5. Apakah kemampuan berpikir kritis siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI) lebih tinggi dibandingkan *Probing Prompting* pada siswa yang memiliki gaya kognitif *Field Dependent* (FD) pada mata pelajaran ekonomi ?
6. Apakah kemampuan berpikir kritis siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Probing Prompting* lebih tinggi dibandingkan *Problem Based Instruction* (PBI) pada siswa yang memiliki gaya kognitif *Field Independent* (FI) pada mata pelajaran ekonomi ?
7. Apakah terjadi pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan gaya kognitif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Ekonomi ?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui perbedaan signifikan kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI) dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran *Probing Prompting* pada mata pelajaran ekonomi.
2. Untuk mengetahui perbedaan signifikan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang memiliki gaya kognitif *Gaya Kognitif Field*

Dependent (FD) dan siswa yang memiliki gaya kognitif *Field Independent* (FI) pada mata pelajaran ekonomi.

3. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa yang memiliki gaya Kognitif *Field Dependent* (FD) lebih tinggi dibandingkan yang memiliki gaya kognitif *Field Independent* (FI) pada siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI) pada mata pelajaran ekonomi.
4. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa yang memiliki gaya kognitif *Field Independent* (FI) lebih tinggi dibandingkan yang memiliki gaya kognitif *Field Dependent* (FD) pada siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Probing Prompting* pada mata pelajaran ekonomi.
5. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI) lebih tinggi dibandingkan *Probing Prompting* pada siswa yang memiliki gaya kognitif *Field Dependent* (FD) pada mata pelajaran ekonomi.
6. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Probing Prompting* lebih tinggi dibandingkan *Problem Based Instruction* (PBI) pada siswa yang memiliki gaya kognitif *Field Independent* (FI) pada mata pelajaran ekonomi.
7. Untuk mengetahui interaksi antara model pembelajaran dengan gaya kognitif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Ekonomi.

1.6 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan bahan pembuktian bahwa model pembelajaran merupakan salah satu hal penting yang dapat mempengaruhi berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran serta untuk melengkapi dan memperkaya khasanah keilmuan dan teori yang telah diperoleh sebelumnya.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi sekolah, agar dapat menggunakan metode pembelajaran dengan baik dan disesuaikan dengan karakter siswa agar belajarnya lebih efektif.
- b. Bagi guru, sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran tentang alternatif model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan mengetahui gaya kognitif yang dimiliki masing-masing siswa.
- c. Bagi siswa, sebagai tambahan wawasan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui model pembelajaran yang melibatkan siswa secara lebih optimal dan mengetahui gaya kognitif yang dimilikinya.
- d. Bagi peneliti, sebagai bahan referensi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini mencakup beberapa bagian sebagai berikut.

1. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah berpikir kritis, model pembelajaran kooperatif tipe *Problem Based Instruction* , model pembelajaran kooperatif tipe *Probing Prompting* dan gaya kognitif.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS.

3. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sendang Agung Lampung Tengah.

4. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap Tahun Pelajaran. 2016/2017.

5. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu pendidikan ekonomi.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Definisi Belajar

Belajar adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya (Dalyono, 2009: 49). Belajar merupakan proses dimana seseorang mendapatkan pengetahuan yang belum ia ketahui sebelumnya dan dengan pengetahuan tersebut ia dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor (Djamarah, 2006:13).

Slameto (2010: 2), mendefinisikan belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Berikut ini ciri-ciri perubahan tingkah laku menurut Slameto (2010: 2). 1) Perubahan terjadi secara sadar. 2) Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional. 3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif. 4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara. 5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah. 6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Berdasarkan pandangan di atas, dapat dipahami bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku seseorang dari aktivitas nya terhadap lingkungan disekitarnya. Perubahan tingkah laku tersebut akan didapatkan dengan dilakukannya latihan secara berkelanjutan . Belajar merupakan proses aktivitas individual yang bersifat dinamis yang melibatkan aspek jasmani dan rohani, sehingga merubah perilaku seorang individu.

2.1.2 Prinsip – prinsip belajar

Belajar adalah suatu peristiwa yang terjadi dalam kondisi-kondisi tertentu yang dapat diamati, diubah, dan dikontrol . Gagne dalam Riyanto (2002: 5).

Prinsip – prinsip dalam belajar perlu diperhatikan agar terjadinya proses pembelajaran yang terarah dan tercapainya tujuan dari belajar itu sendiri.

Slameto (2010: 27 - 28) mengemukakan prinsip-prinsip belajar sebagai berikut.

- a. Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar
 1. Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan berpartisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional;
 2. Belajar harus dapat menimbulkan reinforcement dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional;
 3. Belajar perlu lingkungan yang menantang dimana anak dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif;
 4. Belajar perlu ada interaksi siswa dengan lingkungannya.
- b. Sesuai hakikat belajar
 1. Belajar itu proses kontinyu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya;
 2. Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi dan discovery;
 3. Belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian satu dengan pengertian yang lain) sehingga mendapatkan

pengertian yang diharapkan. Stimulus yang diberikan menimbulkan response yang diharapkan.

- c. Sesuai materi/bahan yang harus dipelajari
 1. Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya;
 2. Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan intruksional yang harus dicapainya.
- d. Syarat keberhasilan belajar
 1. Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang;
 2. Repetisi, dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian/keterampilan/sikap itu mendalam pada siswa.
 3. Terjadinya perubahan perilaku dalam diri siswa baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dan dengan tahap demi tahap sesuai perkembangannya yang tercermin dalam hasil belajar siswa.

Keempat prinsip belajar tersebut sangatlah penting untuk dipahami agar proses belajar menjadi maksimal. Belajar adalah suatu proses yang kontinyu. Dimana proses belajar yang dialami oleh siswa ditandai dengan terjadinya perubahan perilaku dalam diri siswa baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dan dengan tahap demi tahap sesuai perkembangannya yang tercermin dalam hasil belajar siswa.

Prinsip Belajar yang relatif berlaku umum yaitu a) perhatian dan motivasi; b) Keaktifan; c) Keterlibatan langsung/berpengalaman; d) Pengulangan; e) Tantangan; f) Balikan dan penguatan; g)Perbedaan individual (Dimiyati dan Mudjiono, 2015: 42 - 49)

Berdasarkan pendapat tersebut bahwa prinsip belajar yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu perhatian dan motivasi, keaktifan, tantangan dan perbedaan individual. Dimana perhatian dan motivasi diberikan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar agar siswa dapat lebih semangat dalam pembelajaran, kedua adalah keaktifan siswa yang sangat diperlukan dalam pembelajaran karna apabila siswa aktif dalam belajar maka ia akan lebih mudah mengerti pelajaran, selanjutnya yaitu tantangan, dalam penelitian ini

digunakan dua model pembelajaran yang terdapat tantangan dalam penerapannya, siswa dituntut untuk mampu menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru, yang terakhir yaitu perbedaan individual dimana setiap siswa memiliki perbedaan yang berbeda-beda dalam menerima dan memproses informasi yang didapatkan seperti halnya dalam penelitian ini yang memperhatikan gaya kognitif setiap siswa.

2.1.3 Teori Belajar kognitivisme

Teori belajar merupakan upaya untuk mendeskripsikan bagaimana manusia belajar, sehingga membantu kita semua memahami proses intern yang kompleks dari belajar. Teori belajar merupakan suatu hasil pemikiran para ahli yang menjadi dasar bagi kita dalam melaksanakan proses pembelajaran. Diharapkan suatu pembelajaran yang berdasarkan teori belajar, dapat lebih meningkatkan perolehan hasil belajar siswa. Salah satu teori belajar adalah teori belajar kognitivisme.

Teori belajar kognitif mulai berkembang pada abad terakhir sebagai protes terhadap teori perilaku yang telah berkembang sebelumnya. Model kognitif ini memiliki perspektif bahwa para peserta didik memproses informasi dan pelajaran melalui upayanya mengorganisir, menyimpan, dan kemudian menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah ada. Model ini menekankan pada bagaimana informasi diproses.

John Dewey mengemukakan bahwa belajar tergantung pada pengalaman dan minat siswa sendiri serta topik dalam kurikulum seharusnya saling

terintegrasi bukan terpisah atau tidak mempunyai kaitan satu sama lain (Sugihartono dkk, 2007: 108).

Apabila belajar siswa tergantung pada pengalaman dan minat siswa maka suasana belajar siswa akan menjadi lebih menyenangkan dan hal ini akan mendorong siswa untuk berfikir proaktif dan mampu mencari pemecahan masalah, disamping itu kurikulum itu diajarkan harus saling terintegrasi agar pembelajaran agar dapat berjalan dengan baik dan memiliki hasil maksimal. Dewey dalam bukunya *Democracy and Education* (1950: 89-90, dalam Siswoyo dkk, 2011), pendidikan adalah rekonstruksi atau reorganisasi pengalaman yang menambah makna pengalaman, dan menambah kemampuan untuk mengarahkan pengalaman selanjutnya.

Teori kognitif John Dewey dapat diaplikasikan dalam pembelajaran siswa khususnya pada pembelajaran kognitif. Pembelajaran kognitif menekankan pada keaktifan siswa dalam berpikir untuk memecahkan masalah dengan cara merekonstruksi masalah dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah didapat. Hal ini tentunya akan melatih siswa untuk berpikir secara rasional dalam memecahkan masalah. Proses pembelajaran kognitif harus dilakukana secara berkelanjutan agar ada perkembangan dalam kemampuan berfikir siswa.

Menurut Jean Piaget dalam Riyanto (2010: 121) salah seorang penganut aliran kognitif yang kuat, bahwa proses belajar sebenarnya terdiri dari tigatahapan,yakni 1). *Asimilasi*, 2). *Akomodasi*, dan 3). *Equilibrasi* (penyeimbangan). Proses *asimilasi* adalah proses penyatuan

(pengintegrasian) informasi baru ke struktur kognitif yang sudah ada dalam benak siswa. *Akomodasi* adalah penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi yang baru. *Equilibrasi* adalah penyesuaian berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi.

Piaget mempelajari bagaimana anak berfikir dan proses-proses yang berkaitan dengan perkembangan intelektual. Perkembangan intelektual terdiri dari tiga aspek yaitu struktur, isi dan fungsi. Struktur merupakan hubungan fungsional antara tindakan fisik, tindakan mental dan berfikir logis anak. Isi merupakan pola respon yang diberikan terhadap berbagai masalah atau situasi yang dihadapinya. Fungsi merupakan cara yang digunakan organisme untuk membuat intelektual individu tumbuh dan berkembang melalui interaksi dengan lingkungan.

Menurut piaget dalam Riyanto (2010: 126) penerapan prinsip teori kognitif dalam pembelajaran adalah sebagai berikut.

1. Mengutamakan peran siswa dalam berinisiatif sendiri dan keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran, siswa di dorong untuk menemukan sendiri pengetahuan itu melalui interaksi spontan dengan lingkungannya.
2. Memusatkan perhatian kepada berfikir atau proses mental anak, dan tidak sekedar kepada hasilnya.
3. Maklumi akan adanya perbedaan individual dalam hal kemajuan perkembangan. Karena faktor ini sangat mempengaruhi proses belajar siswa. Perbedaan-perbedaan ini mencakup kemampuan intelektual, kepribadian serta kebutuhan akan sukses, locus of control dan gaya berfikir (gaya kognitif).

Menurut Bruner dalam Budiningsih (2004: 41) proses belajar akan berjalan dengan baik jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori maupun aturan maupun contoh yang ditemui dalam kehidupan nyata yang kita kenal dengan teori free discovery learning. Bruner mengemukakan bahwa adanya pengaruh kebudayaan terhadap tingkah laku seseorang.

Langkah-langkah pembelajaran menurut Bruner: (1) menentukan tujuan pembelajaran (2) melakukan identifikasi karakteristik siswa (kemampuan awal, minat, gaya belajar, dan sebagainya) (3) memilih materi pembelajaran, Menentukan topik-topik pembelajaran (4) mengembangkan bahan-bahan belajar (5) mengatur topik pembelajaran yang sederhana ke yang kompleks.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini lebih menekankan pada teori belajar kognitif. Hal ini dikarenakan para peserta didik memproses informasi dan pelajaran melalui upayanya mengorganisir, menyimpan, dan kemudian menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah ada. Model ini menekankan pada bagaimana informasi diproses. Dalam teori kognitivisme, belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu berbentuk tingkah laku yang dapat diamati dan dapat diukur. Pengetahuan seseorang diperoleh berdasarkan pemikiran. Penekanan belajar siswa secara aktif ini perlu dikembangkan. Kreativitas dan keaktifan siswa akan membantu mereka untuk berdiri sendiri dalam kehidupan kognitif siswa sehingga belajar lebih diarahkan pada *experimental learning* yaitu merupakan adaptasi kemanusiaan berdasarkan pengalaman konkret di laboratorium, diskusi dengan teman sekelas, yang kemudian dikontemplasikan dan dijadikan ide dan pengembangan konsep baru. Karenanya aksentuasi dari mendidik dan mengajar tidak terfokus pada si pendidik melainkan pada pembelajar.

2.1.4 Berpikir Kritis

Presseisen dalam Fisher (2009: 14) mengatakan bahwa berpikir kritis diartikan sebagai keterampilan berpikir yang menggunakan proses berpikir dasar, untuk menganalisis argumen dan memunculkan wawasan terhadap tiap-tiap makna dan interpretasi, mengembangkan pola penalaran yang kohesif dan logis, memahami asumsi yang mendasari tiap-tiap posisi, memberikan model presentasi yang dapat dipercaya, ringkas dan meyakinkan.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa dapat dikatakan berpikir kritis adalah suatu sikap dan keterampilan tentang pengetahuan dan penalaran logis dalam mengenal masalah, menemukan, mengumpulkan dan menyusun informasi, membuat asumsi, menganalisis dan menarik kesimpulan menggunakan bahasa yang tepat dan jelas.

Ennis (dalam Hassoubah, 2007: 86), berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pada pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Oleh karena itu, indikator kemampuan berpikir kritis dapat diturunkan dari aktivitas kritis siswa sebagai berikut :

- a) Mencari pernyataan yang jelas dari setiap pertanyaan.
- b) Mencari alasan.
- c) Berusaha mengetahui informasi dengan baik.
- d) Memakai sumber yang memiliki kredibilitas dan menyebutkannya.
- e) Memperhatikan situasi dan kondisi secara keseluruhan.
- f) Berusaha tetap relevan dengan ide utama.
- g) Mengingat kepentingan yang asli dan mendasar.
- h) Mencari alternatif.
- i) Bersikap dan berpikir terbuka.
- j) Mengambil posisi ketika ada bukti yang cukup untuk melakukan sesuatu.
- k) Mencari penjelasan sebanyak mungkin apabila memungkinkan.
- l) Bersikap secara sistematis dan teratur dengan bagian-bagian dari keseluruhan masalah.

Berpikir kritis mengandung aktivitas mental dalam hal memecahkan masalah, menganalisis asumsi, memberi rasional, mengevaluasi, melakukan penyelidikan, dan mengambil keputusan. Dalam proses pengambilan keputusan, kemampuan mencari, menganalisis, dan mengevaluasi informasi

sangatlah penting. Orang yang berpikir kritis akan mencari, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membuat kesimpulan berdasarkan fakta kemudian melakukan pengambilan keputusan.

John Dewey dalam Fisher (2009: 2) mengemukakan bahwa berpikir kritis merupakan ‘berpikir reflektif’ dan mendefinisikannya sebagai pertimbangan yang aktif, persistent (terus-menerus), dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja dipandang dari sudut alasan-alasan yang mendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang menjadi kecenderungannya. Sedangkan Sapriya (2012: 87) mengemukakan bahwa tujuan berpikir kritis ialah untuk menguji suatu pendapat atau ide, termasuk dalam proses ini adalah melakukan pertimbangan atau pemikiran yang didasarkan pada pendapat yang diajukan. Tujuan berpikir kritis untuk menilai suatu pemikiran, menafsir nilai bahkan mengevaluasi pelaksanaan atau praktik suatu pemikiran dan nilai tersebut. Bahkan berpikir kritis meliputi aktivitas mempertimbangkan berdasarkan pada pendapat yang diketahui.

Berdasarkan pemaparan di atas, berpikir kritis dapat diartikan sebagai suatu proses untuk mengetahui secara pasti tentang apa yang didapatnya serta selalu memberikan alasan dari apa yang diyakininya benar setelah melalui proses pemikiran tentang berbagai hal secara mendalam. Berpikir kritis tidak hanya menerima anggapan orang lain begitu saja tanpa di ketahui secara pasti bahwa anggapan orang tersebut benar atau tidak.

Angelo (2001: 13) mengemukakan lima indikator dalam berpikir kritis. Lima indikator tersebut adalah sebagai berikut.

1. Keterampilan menganalisis, yaitu keterampilan menguraikan sebuah struktur ke dalam komponen-komponen agar mengetahui pengorganisasian struktur tersebut,
2. Keterampilan mensintesis, keterampilan menggabungkan bagian-bagian menjadi susunan yang baru,
3. Keterampilan mengenal dan memecahkan masalah, yaitu keterampilan aplikatif konsep kepada beberapa pengertian,
4. Keterampilan menyimpulkan, yaitu kegiatan akal pikiran manusia berdasarkan pengertian/pengetahuan yang dimilikinya untuk mencapai pengertian baru,
5. Keterampilan mengevaluasi/menilai, yaitu kemampuan menentukan nilai sesuatu berdasarkan kriteria tertentu.

Menurut Potter, (2010: 6) ada tiga alasan keterampilan berpikir kritis diperlukan. Pertama, adanya ledakan informasi. Saat ini terjadi ledakan informasi yang datangnya dari puluhan ribu web mesin pencari di internet. Informasi dari berbagai sumber tersebut bisa jadi banyak yang ketinggalan zaman, tidak lengkap, atau tidak kredibel. Untuk dapat menggunakan informasi ini dengan baik, perlu dilakukan evaluasi terhadap data dan sumber informasi tersebut. Kemampuan untuk mengevaluasi dan kemudian memutuskan untuk menggunakan informasi yang benar memerlukan keterampilan berpikir kritis. Oleh karena itu, maka keterampilan berpikir kritis sangat perlu dikembangkan pada siswa. Kedua, adanya tantangan global. Saat ini terjadi krisis global yang serius, terjadi kemiskinan dan kelaparan di mana-mana. Untuk mengatasi kondisi yang krisis ini diperlukan penelitian dan pengembangan keterampilan-keterampilan berpikir kritis. Ketiga, adanya perbedaan pengetahuan warga negara. Sejauh ini mayoritas orang di bawah 25 tahun sudah bisa mengonline-kan berita mereka. Beberapa informasi yang tidak dapat diandalkan dan bahkan mungkin sengaja menyesatkan, termuat di internet. Supaya siswa tidak tersesat dalam mengambil informasi yang tersedia begitu banyak, maka perlu dilakukan antisipasi. Siswa perlu dilatih untuk mengevaluasi keandalan sumber web sehingga tidak akan menjadi korban informasi yang salah atau bias.

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan di atas kemampuan berpikir kritis adalah kekuatan berpikir yang harus dibangun pada siswa sehingga menjadi suatu watak atau kepribadian yang terpatri dalam kehidupan siswa

untuk memecahkan segala persoalan hidupnya dengan cara mengidentifikasi setiap informasi yang diterimanya lalu mampu untuk mengevaluasi dan kemudian menyimpulkannya secara sistematis lalu mampu mengemukakan pendapat dengan cara yang terorganisasi.

2.1.5 Model Pembelajaran *Problem Based Instruction (PBI)*

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe PBI (*Problem Based Instruction*)

Istilah Pengajaran Berdasarkan Masalah (PBM) diadopsi dari istilah Inggris belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dengan respons, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan.

Menurut Tan (dalam Rusman, 2010: 229) Pembelajaran Berbasis Masalah atau PBI merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBI kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan. Raturaman (dalam Trianto, 2011:92) mengemukakan bahwa pengajaran berdasarkan masalah merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. Pembelajaran berdasarkan masalah (PBI) menekankan masalah kehidupannya yang bermakna bagi siswa dan peran guru dalam menyajikan masalah, menyajikan pertanyaan, dan memfasilitasi penyelidikan dan dialog (Hamdani, 2011: 87).

PBI (*Problem Based Instruction*) merupakan metode pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru. Seperti halnya CL/C (*Contextual Learning*), metode ini juga fokus pada keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik tidak lagi diberikan materi belajar secara satu arah seperti pada metode pembelajaran konvensional. Dengan

metode ini, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan mereka secara mandiri. Dan adanya penerapan metode pembelajaran kooperatif diharapkan dapat meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa dan dapat terjadi interaksi yang positif, serta pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kemampuan siswa.

Karakteristik pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut.

- a. Permasalahan menjadi starting point dalam belajar,
- b. Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur,
- c. Permasalahan membutuhkan prespektif ganda (multiple perspective),
- d. Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kebutuhan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar,
- e. Belajar pengarahan diri menjadi hal utama,
- f. Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dari pembelajaran berbasis masalah,
- g. Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif,
- h. Pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan
- i. PBM melibatkan evaluasi dan review pengalaman siswa dan proses belajar.

(Rusman, 2010: 45)

PBI adalah proses pembelajaran yang titik awal pembelajaran berdasarkan masalah dalam kehidupan nyata lalu dari masalah ini siswa dirangsang untuk mempelajari masalah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka punya sebelumnya (*prior knowledge*) sehingga dari prior knowledge ini akan terbentuk pengetahuan dan pengalaman baru. Diskusi dengan menggunakan kelompok kecil merupakan poin utama dalam penerapan PBI.

Sintak metode PBI (*Problem Based Instruction*) ada 5 fase, yaitu.

- a. Fase 1: orientasi siswa pada masalah (*Problem Based Instruction*)
- b. Fase 2: mengorganisasikan siswa untuk belajar
- c. Fase 3: membimbing penyelidikan individu maupun kelompok
- d. Fase 4: mengembangkan dan menyajikan hasil kerja siswa
- e. Fase 5: menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

(Fauzi, 2009: 119)

Adapun langkah-langkah pembelajarannya sebagai berikut.

- a. Guru menjelaskan kompetensi yang ingin dicapai dan menyebutkan sarana atau alat pendukung yang dibutuhkan.
- b. Guru memotivasi siswa untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang telah dipilih.
- c. Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal, dll)
- d. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis dan pemecahan masalah
- e. Guru membantu siswa dalam merencanakan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagi tugas dengan temannya.
- f. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap eksperimen mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

(Fauzi, 2009: 119)

Selanjutnya metode *Problem Based Instruction* adalah pembelajaran dimulai setelah terlebih dahulu siswa dikonfrontasikan dengan struktur masalah real, dengan cara ini siswa mengetahui mengapa mereka belajar, semua informasi mereka kumpulkan dari unit materi pelajaran yang mereka pelajari dengan tujuan untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapi. Metode pembelajaran ini mengutamakan proses belajar dimana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai keterampilan mengarahkan diri. Hal yang perlu mendapatkan perhatian dalam metode *Problem Based Instruction* memberikan siswa masalah yang berfungsi sebagai batu loncatan untuk proses inquiri dan penelitian. Di sini guru mengajukan masalah, membimbing, dan memberi petunjuk minimal kepada

siswa dalam memecahkan masalah. Secara teori kelebihan dan kekurangan metode pembelajaran *Problem Based Instruction* adalah sebagai berikut.

Kelemahan pembelajaran berbasis masalah:

- a. Untuk siswa yang malas tujuan dari metode tersebut tidak dapat tercapai
 - b. Membutuhkan banyak dana dan waktu
 - c. Tidak semua mata pelajaran dapat diterapkan dengan metode ini
 - d. Persiapan pembelajaran (alat, problem, konsep) yang kompleks
 - e. Sulitnya mencari problem yang relevan
 - f. Sering terjadi miss-konsepsi
 - g. Konsumsi waktu
- (Fauzi. 2009: 119-120)

2.1.6 Model Pembelajaran *Probing Prompting*

Pembelajaran model *probing prompting* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif. Menurut arti katanya, *probing* adalah penyelidikan, pemeriksaan dan *prompting* adalah mendorong atau menuntun. Penyelidikan atau pemeriksaan bertujuan untuk memperoleh sejumlah informasi yang telah ada pada diri siswa agar dapat digunakan untuk memahami pengetahuan atau konsep baru. Pembelajaran *probing prompting* adalah pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan tiap siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari (Suherman, 2008 : 6). Selanjutnya siswa mengkonstruksi konsep dan aturan menjadi pengetahuan baru, dengan demikian pengetahuan baru tidak diberitahukan.

Pembelajaran *Probing Prompting* sangat erat kaitannya dengan pertanyaan. Pertanyaan yang dilontarkan pada saat pembelajaran ini disebut *probing*

question. Probing question adalah pertanyaan yang bersifat menggali untuk mendapatkan jawaban lebih lanjut dari siswa yang bermaksud untuk mengembangkan kualitas jawaban, sehingga jawaban berikutnya lebih jelas, akurat serta beralasan Suherman (2001 :160). *Probing question* dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih memahami secara mendalam suatu masalah hingga mencapai suatu jawaban yang dituju. Proses pencarian dan penemuan jawaban atas masalah tersebut peserta didik berusaha menghubungkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimilikinya dengan pertanyaan yang akan dijawabnya.

Model pembelajaran ini menggunakan tanya jawab yang dilakukan dengan menunjuk siswa secara acak sehingga setiap siswa mau tidak mau harus ikut berpartisipasi aktif, sehingga siswa tidak dapat menghindar dari proses pembelajaran, karena setiap saat siswa dapat dilibatkan dalam proses tanya jawab. Proses pembelajaran dengan model pembelajaran *probing prompting*, akan terjadi suasana tegang di dalam kelas namun, suasana tegang demikian bisa dikurangi dengan guru memberi serangkaian pertanyaan disertai dengan wajah ramah, suara menyejukkan, dan nada yang lembut. Pembelajaran harus disertai dengan canda, senyum dan tertawa sehingga menjadi nyaman, menyenangkan, dan ceria. Perlu diingat bahwa jawaban siswa yang salah harus dihargai karena salah adalah ciri siswa sedang belajar dan telah berpartisipasi.

Priatna dalam Sudarti (2008) menyimpulkan bahwa proses *probing* dapat mengaktifkan siswa dalam belajar yang penuh tantangan, membutuhkan konsentrasi dan keaktifan sehingga aktivitas komunikasi cukup tinggi. Selanjutnya, perhatian siswa terhadap pembelajaran yang sedang dipelajari

cenderung lebih terjaga karena siswa selalu mempersiapkan jawaban sebab mereka harus siap jika tiba-tiba ditunjuk oleh guru.

Terdapat dua aktivitas siswa yang saling berhubungan dalam pembelajaran *probing prompting*, yaitu aktivitas siswa yang meliputi aktivitas berpikir dan aktivitas fisik yang berusaha membangun pengetahuannya, serta aktivitas guru yang berusaha membimbing siswa dengan menggunakan sejumlah pertanyaan yang memerlukan pemikiran tingkat rendah sampai pemikiran tingkat tinggi Suherman (2001 : 55).

Langkah-langkah pembelajaran *probing prompting* dijabarkan melalui tujuh tahapan teknik probing (Sudarti, 2008 : 14) yang dikembangkan dengan prompting adalah sebagai berikut.

1. Siswa dihadapkan pada situasi baru, misalkan dengan memperhatikan gambar atau situasi lainnya yang mengandung permasalahan.
2. Guru mengajukan persoalan kepada siswa yang sesuai dengan tujuan pembelajaran atau indikator kepada seluruh siswa.
3. Menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil dalam merumuskannya.
4. Menunjuk salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan.
5. Jika jawabannya tepat maka guru meminta tanggapan kepada siswa lain tentang jawaban tersebut untuk meyakinkan bahwa seluruh siswa terlibat dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Namun jika siswa tersebut mengalami kemacetan jawab dalam hal ini jawaban yang diberikan kurang tepat, tidak tepat, atau diam, maka guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan lain yang jawabannya merupakan petunjuk jalan penyelesaian jawab. Lalu dilanjutkan dengan pertanyaan yang menuntut siswa berpikir pada tingkat yang lebih tinggi, sampai dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan kompetensi dasar atau indikator. Pertanyaan yang dilakukan pada langkah ini sebaiknya diajukan pada beberapa siswa yang berbeda agar seluruh siswa terlibat dalam seluruh kegiatan *probing prompting*.
6. Guru mengajukan pertanyaan akhir pada siswa yang berbeda untuk lebih menekankan bahwa indikator tersebut benar-benar telah dipahami oleh seluruh siswa.

Pola umum dalam pembelajaran dengan menggunakan teknik *probing* melalui tiga tahapan (Rosnawati, 2008: 24), yaitu sebagai berikut.

1. Kegiatan awal : Guru menggali pengetahuan prasyarat yang sudah dimiliki siswa dengan menggunakan teknik *probing*. Hal ini berfungsi untuk introduksi, revisi dan motivasi.
2. Kegiatan inti : pengembangan materi maupun penerapan materi dilakukan dengan menggunakan teknik probing.
3. Kegiatan akhir : teknik probing digunakan untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam belajarnya setelah siswa selesai melakukan kegiatan inti yang telah ditetapkan sebelumnya.

Model pembelajaran *Probing Prompting* cocok diterapkan pada suatu topik yang menuntut siswa untuk memahami suatu bahasan dari pengalaman yang dialami sendiri. Berdasarkan teori mengenai model pembelajaran *probing prompting* tersebut, jelas bahwa model pembelajaran *probing prompting* dapat mendorong siswa untuk belajar lebih aktif dan lebih bermakna. Artinya siswa dituntut selalu berfikir tentang suatu persoalan dan mereka mencari sendiri cara penyelesaiannya. sehingga peserta didik menjadi lebih terlatih untuk selalu menggunakan keterampilan pengetahuannya, sehingga pengetahuan dan pengalaman belajar peserta didik dapat tertanam dalam jangka waktu yang cukup lama. Penerapan model pembelajaran *probing prompting* memiliki beberapa keunggulan dan kelemahan diantaranya adalah sebagai berikut.

Keunggulan menggunakan model *probing prompting*:

1. Mendorong siswa aktif berfikir.
2. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas sehingga guru dapat menjelaskan kembali.
3. Perbedaan pendapat antara siswa dapat dikompromikan atau diarahkan kepada suatu diskusi.
4. Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa, sekalipun ketika itu siswa sedang ribut, yang mengantuk kembali tegar.
5. Sebagai cara meninjau kembali bahan ajar yang lampau.
6. Mengembangkan keberanian dan ketrampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.

Kelemahan dalam menggunakan model pembelajaran *probing prompting* adalah sebagai berikut:

1. Siswa merasa takut apabila guru kurang dapat mendorong siswa untuk berani, dengan menciptakan suasana yang tidak tegang.
2. Tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berfikir dan mudah dipahami siswa.
3. Waktu sering banyak terbuang apabila siswa tidak dapat menjawab pertanyaan sampai dua atau tiga orang.
4. Dalam jumlah siswa yang banyak, tidak mungkin cukup waktu untuk memberikan pertanyaan kepada setiap siswa.
5. Dapat menghambat cara berfikir anak bila kurang pandai membawakan suasana belajar.

2.1.7 Gaya kognitif

a. Pengertian Gaya Kognitif

Salah satu karakteristik siswa adalah gaya kognitif. Gaya kognitif merupakan cara siswa yang khas dalam belajar, baik yang berkaitan dengan cara penerimaan dan pengolahan informasi, sikap terhadap informasi, maupun kebiasaan yang berhubungan dengan lingkungan belajar (Hamzah B.Uno,2008:183). Gaya kognitif merupakan salah satu variabel kondisi belajar yang menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam merancang pembelajaran (Bruce Joyce dkk dalam Hamzah B.Uno 2008:183).

Pengetahuan tentang gaya kognitif di butuhkan untuk merancang atau memodifikasi materi pembelajaran,tujuan pembelajaran,serta metode pembelajaran. Diharapkan dengan adanya interaksi dari gaya kognitif, tujuan pembelajaran,serta metode pembelajaran,hasil belajar siswa dapat dicapai semaksimal mungkin. Hal ini sesuai dengan pendapat beberapa pakar ahli bahwa jenis strategi pembelajaran tertentu memerlukan gaya belajar tertentu.

Witkin menyatakan bahwa gaya kognitif sebagai ciri khas siswa dalam belajar (Uno,2008:184). Messich mengemukakan bahwa gaya kognitif merupakan kebiasaan seseorang dalam memproses informasi. (S.Messich dalam Hamzah B.Uno 2008: 184)

Menurut Keefe dalam Uno (2008:184) gaya kognitif merupakan bagian dari gaya belajar yang menggambarkan kebiasaan berperilaku yang relatif tetap dalam diri seseorang dalam menerima,memikirkan,memecahkan masalah maupun dalam menyimpan informasi. Ahli lain seperti Ausburn merumuskan bahwa gaya kognitif mengacu pada proses kognitif seseorang yang berhubungan dengan pemahaman, pengetahuan, persepsi, pikiran,imajinasi,dan pemecahan masalah. D.Rumelhart dan D.Norman dalam Uno(2008:184). Shirley dan Rita menyatakan bahwa gaya kognitif merupakan karakteristik individu dalam berpikir, merasakan, mengingat, memecahkan masalah,dan membuat keputusan. Informasi yang tersusun baik,rapi dan sistematis lebih mudah diterima oleh individu tertentu. Individu lain mudah menerima informasi yang tersusun tidak terlalu rapi dan tidak terlalu sistematis (Shirley dan Dunn Rita dalam Uno 2008: 186).

Setiap individu mempunyai gaya yang berbeda ketika memproses informasi, menurut Todd gaya kognitif adalah langkah-langkah individu dalam memproses informasi melalui strategi responsif atas tugas yang diterima. Todd dalam Hamzah B.Uno (2008:186) Wolfolk dalam Hamzah B.Uno (2008:187) menunjukkan bahwa dalam gaya kognitif terdapat suatu cara yang berbeda untuk melihat, mengenal, dan mengorganisasikan informasi.

Setiap individu akan memilih cara yang disukai dalam memproses dan mengorganisasikan informasi sebagai respon terhadap stimulus lingkungannya. Ada individu yang cepat merespon dan adapula yang lambat. Cara merespon ini juga berkaitan dengan sikap dan kualitas personal. Gaya kognitif seseorang dapat memperhatikan variasi individu

dalam hal perhatian, penerimaan informasi, mengingat dan berfikir yang muncul atau berbeda diantara kognisi kepribadian. Gaya kognitif merupakan pola yang berbentuk dalam cara memproses informasi, cenderung stabil, meskipun belum tentu tidak dapat berubah.

Pada umumnya gaya kognitif dicapai dan berpola dalam waktu yang lama. Sebagaimana yang diutarakan Blacman dan Goldstein, juga Kominsky sebagaimana yang diutarakan Woolfolk menjelaskan bahwa banyak variasi gaya kognitif yang diminati para pendidik dan mereka membedakan gaya kognitif berdasarkan dimensi yakni a) perbedaan aspek psikologis yang terdiri dari *Field Field Dependence* (FD) dan *Independence* (FI) ,b) waktu pemahaman konsep yang terdiri dari gaya impulsive dan gaya reflective. Woolfolk dalam Hamzah B.Uno, (2008: 187).

Mencermati beberapa pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa gaya kognitif merupakan suatu cara yang dilakukan oleh peserta didik untuk mempersepsikan dan mengorganisasikan informasi dari sekitarnya (berkaitan dengan cara merasakan, mengingat memikirkan, memecahkan masalah, dan membuat kesimpulan).

b. Peran gaya kognitif dalam pembelajaran

Menurut Woolfolk dalam Hamzah B.Uno (2008: 190) bahwa implementasinya dalam pembelajaran sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Seseorang siswa memiliki gaya kognitif *Field Dependence* (FD), global perseptual merasakan beban yang berat, sukar memproses, mudah mempersepsi apabila informasi dimanipulasi sesuai dengan konteksnya. Seseorang memiliki diferensiasi psikologis *Field Independence* (FI), artikulasi akan mempersepsikan secara analitis. Ia akan dapat memisahkan stimulasi dalam konteksnya, tetapi persepsinya lemah ketika terjadi perubahan konteks. Namun diferensiasi psikologi dapat diperbaiki melalui situasi yang bervariasi. Individu pada kategori FI biasanya menggunakan faktor-faktor internal sebagai arahan dalam mengolah informasi. Orang FI mengerjakan tugas secara tidak berurutan dan merasa efisien bekerja sendiri.

Gaya kognitif memiliki nilai adiktif yang bervariasi dari budaya dan situasi sosial. Dalam situasi sosial orang yang FD umumnya lebih tertarik mengamati kerangka situasi sosial, memahami wajah atau cina orang lain, tertarik pada pesan-pesan verbal dengan social content, lebih besar memperhitungkan kondisi sosial eksternal seperti feeling dan bersikap. Pendapat ini dikemukakan oleh Liu dan Ginter Dean dalam Hamzah B.Uno (2008:190). Pada situasi sosial orang FD cenderung lebih bersikap baik, antara lain bersifat hangat, mudah bergaul, ramah, responsif, selalu ingin tahu lebih banyak jika dibanding dengan orang yang FI. Orang yang FI, dalam situasi sosial sebaliknya merasa ada tekanan dari luar (eksternal pressure), dan menanggapi situasi secara dingin, ada jarak, tidak sensitif.

Berdasarkan uraian gaya kognitif tersebut, dapat diketahui bahwa gaya kognitif dapat dipandang sebagai satu variabel dalam pembelajaran. Dalam hal ini kedudukannya merupakan variabel karakteristik siswa dan keberadaannya bersifat internal. Artinya gaya kognitif merupakan kapabilitas seseorang yang berkembang seiring dengan perkembangan kecerdasannya. Bagi siswa gaya kognitif tersebut bersifat given dan dapat berpengaruh terhadap hasil belajar mereka. Dalam hal ini, siswa yang memiliki gaya kognitif tertentu memerlukan strategi pembelajaran tertentu pula untuk memperoleh hasil belajar yang baik.

c. Penggolongan Gaya Kognitif

Banyak peneliti yang menggolongkan gaya kognitif ke dalam beberapa kategori. Diantaranya penggolongan tersebut, terdapat beberapa perbedaan dan persamaan, walaupun menggunakan istilah-istilah yang berbeda. Menurut Nasution (2008: 94), dari beberapa penggolongan gaya kognitif, berikut adalah penggolongan gaya kognitif yang berkaitan dengan proses pembelajaran:

a) *Field dependent-field independent*

Peserta didik yang memiliki gaya kognitif *field dependent* dipengaruhi oleh lingkungan dan bergantung pada riwayat pendidikan di masa lalu. Sebaliknya, peserta didik yang memiliki gaya kognitif *field independent* kurang dipengaruhi lingkungan dan riwayat pendidikan masa lalu.

b) *Implusif – reflektif*

Peserta didik yang memiliki gaya kognitif *implusif* cenderung mengambil keputusan dengan cepat tanpa memikirkan secara mendalam. Sebaliknya, peserta didik yang memiliki gaya kognitif reflektif cenderung mempertimbangkan segala alternatif sebelum mengambil keputusan dalam situasi yang tidak mempunyai penyelesaian yang mudah.

c) *Preseptif/reseptif- sistematis/intuitif*

Peserta didik yang memiliki gaya kognitif *preseptif/reseptif* cenderung mencoba mengadakan organisasi dalam sejumlah informasi yang diterimanya, menyaring informasi dan memperhatikan hubungan-hubungan diantaranya. Sedangkan peserta didik cenderung lebih memperhatikan detail atau terperinci informasi yang diterimanya.

Berdasarkan penggolongan tiga macam gaya kognitif tersebut, penggolongan yang digunakan dalam penelitian ini adalah gaya kognitif *field dependent* (FD) dan *field independent* (FI). Oleh karena itu selanjutnya akan diuraikan lebih mendalam mengenai karakteristik gaya kognitif *field dependent* (FD) dan *field independent* (FI).

1. Gaya Kognitif *Field Dependent*

Menurut Witkin dalam Woolfolk (2004: 119) berpendapat bahwa orang yang *field dependent* akan mempunyai karakteristik atau sifat : (1) sangat dipengaruhi lingkungan atau tergantung pada pendidikan sewaktu kecil, (2) dididik untuk selalu memperhatikan orang lain, (3) mengingat hal-hal dalam konteks sosial, (4) berbicara lambat agar mudah dipahami orang lain, (5) mempunyai hubungan

sosial yang luas, (6) memerlukan petunjuk dalam memahami sesuatu, (7) lebih peka terhadap kritik, perlu mendapat dorongan dan menghindari kritik yang sifatnya pribadi. Sedangkan menurut Nasution (2008: 95) bahwa orang yang mempunyai gaya *field dependent* bersifat: (1) sangat dipengaruhi lingkungan dan banyak bergantung pada pendidikan masa kecil, (2) dididik untuk selalu memperhatikan orang lain, (3) mengingat hal-hal dalam konteks sosial, (4) berbicara lambat agar mudah dipahami orang lain, (5) mempunyai hubungan sosial yang luas, (6) lebih cocok memilih psikologi klinis lebih sukar memilih bidang pilihan, (7) tidak menyukai pelajaran matematika, lebih menyukai bidang humanitas (8) cenderung menyukai diskusi, (9) memerlukan petunjuk lebih banyak untuk memahami sesuatu, (7) lebih peka terhadap kritik dan perlu mendapat dorongan (motivasi).

Berdasarkan pendapat di atas bahwa seseorang yang mempunyai gaya belajar *field dependent*, menyukai materi yang bersifat humanistik dan ilmu-ilmu sosial, mereka lebih unggul dalam menghafal dan merekam kata-kata orang lain. Dalam menerima dan memproses informasi memandang sesuatu lebih luas dan kompleks, sehingga berusaha untuk memadukan fakta-fakta yang dapat mendukung hal-hal yang sedang dibahas atau dipikirkan.

2. Gaya Kognitif *Field Independent*

Menurut pendapat Witkin dalam Woolfolk (2004: 119) bahwa orang yang mempunyai gaya belajar *field independent* mempunyai karakteristik : (1) memfokuskan pada detail materi, (2) memfokuskan fakta-fakta yang prinsip, (3) jarang mengadakan kontak fisik dengan orang lain, (4) interaksi kepada orang lain sebatas pada tugas yang sedang dikerjakan, (5) menyukai bekerja sendiri, (6) menyenangi persaingan, (7) dapat mengorganisasikan dirinya sendiri.

Selain itu, Nasution (2008: 95-96) menyatakan bahwa gaya belajar *field independent* mempunyai beberapa sifat : (1) kurang dipengaruhi oleh lingkungan dan masa lampau, (2) dididik untuk berdiri sendiri dan mempunyai otonomi atas tindakannya, (3) tidak peduli dengan norma orang lain, (4) berbicara cepat tanpa menghiraukan daya tangkap orang lain, (5) kurang mementingkan hubungan sosial, (6) lebih cocok memilih psikologi eksperimental,

(7) menghargai humanitas dan ilmu-ilmu sosial walaupun lebih cenderung kepada matematika dan Ilmu pengetahuan alam, (8) lebih suka ceramah, (9) tidak memerlukan petunjuk yang rinci, (10) dapat menerima kritik untuk perbaikan.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa gaya kognitif *field independent* memiliki sifat atau karakteristik, menyukai mata pelajaran yang sifatnya metematis atau ilmu-ilmu eksakta, mengarah pada menghafal rumus, suka bekerja sendiri dan percaya akan kebenaran pekerjaannya. Dalam menerima dan memproses informasi memperhatikan setiap sub atau bagian yang mengarah pada tugas mandiri.

Nasution (2008: 95-96) membandingkan kedua tipe model gaya kognitif, dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 2. Perbandingan Gaya Kognitif *Field Dependent* dan *Field Independent*

No	Field Dependent	Field Independent
1	Sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan banyak bergantung pada pendidikan sewaktu kecil	Kurang dipengaruhi oleh lingkungan dan oleh pendidikan di masa lampau
2	Dididik untuk selalu memperhatikan orang lain	Dididik untuk berdiri sendiri dan mempunyai otonomi atas tindakannya
3	Mengingat hal-hal dalam konteks sosial, misalnya gadis : menggunakan rok menurut panjang yang lazim	Tidak peduli akan norma-norma orang lain
4	Bicara lambat agar dapat dipahami orang lain	Berbicara cepat tanpa menghiraukan daya tangkap orang lain.
5	Mempunyai hubungan sosial yang sangat luas; cocok bekerja dalam bidang guidance; counseling, pendidikan dan sosial	Kurang mementingkan hubungan sosial, sesuai untuk jabatan dalam bidang matematis, science, insinyur
6	Lebih cocok bidang psikologis klinis	Lebih sesuai memilih psikologi eksperimental

7	Lebih banyak terdapat di kalangan wanita	Banyak pria, namun banyak yang overlapping
8	Sukar memastikan bidang mayornya dan sering pindah jurusan	Lebih cepat menentukan bidang mayornya
9	Tidak senang pelajaran matematika, lebih menyukai bidang humanitas dan ilmu-ilmu sosial	Dapat juga menghargai humanitas dan ilmu-ilmu sosial, walaupun lebih cenderung kepada matematika dan ilmu pengetahuan alam
10	Guru yang field dependent cenderung diskusi, demokratis	Guru yang field independent cenderung untuk memberikan kuliah, menyampaikan pelajaran dengan memberitahukannya
11	Memerlukan petunjuk yang lebih banyak untuk memahami sesuatu, bahan hendaknya tersusun langkah demi langkah	Tidak memerlukan petunjuk yang terperinci
12	Lebih peka akan kritik dan perlu mendapat dorongan, kritik jangan bersifat pribadi	Dapat menerima kritik demi perbaikan

Pada dasarnya siswa yang memiliki gaya kognitif *field dependent* banyak dipengaruhi oleh keadaan lingkungan. Dalam hal ini proses pembelajaran yang efektif, penjelasan dan pengarahan pendidik (guru) memberikan dampak yang positif terhadap penguasaan materi pelajaran bagi mereka. Selanjutnya mereka dapat memproses informasi secara baik melalui gaya kognitif masing-masing. Sedangkan bagi siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent* kurang dipengaruhi lingkungan, mereka akan merasakan kurang nyaman dan bosan terhadap proses pembelajaran atau penjelasan guru yang sering diulang. Kurang menyukai pembicaraan yang panjang lebar, sebaliknya lebih menyukai hal-hal yang sifatnya singkat, praktis dan tugas yang sifatnya mandiri. Dari uraian di atas bahwa gaya kognitif yang akan digunakan

dalam penelitian ini adalah gaya kognitif *field Dependent* dan gaya kognitif *field Independent*.

2.1.8 Mata Pelajaran Ekonomi di SMA

Sebuah bidang kajian tentang pengurusan sumber daya material individu, masyarakat, dan negara untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia. Karena ekonomi merupakan ilmu tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bervariasi dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui pilihan-pilihan kegiatan produksi, konsumsi dan atau distribusi yang tersedia.

Ilmu ekonomi adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam memilih dan menciptakan kemakmuran. Inti masalah ekonomi adalah adanya ketidakseimbangan antara kebutuhan manusia yang tidak terbatas dengan alat pemuas kebutuhan yang jumlahnya terbatas.

https://id.wikipedia.org/wiki/Ilmu_ekonomi

Anthony dalam Suherman (2001:7-8) telah mengumpulkan sekurang-kurangnya enam buah definisi dari berbagai ahli lain. Keenam definisi itu masing-masing adalah:

- 1) Ilmu ekonomi atau ilmu politik adalah suatu studi tentang kegiatan-kegiatan yang, dengan atau tanpa menggunakan uang, mencakup atau melibatkan transaksi-transaksi pertukaran antar manusia.
- 2) ilmu ekonomi adalah suatu studi mengenai bagaimana orang menjatuhkan pilihan yang tepat untuk memanfaatkan sumber-sumber produk yang langka dan terbatas jumlahnya, untuk menghasilkan berbagai barang serta mendistribusikan.
- 3) ilmu ekonomi adalah studi tentang manusia dalam kegiatan hidup mereka sehari-hari, mendapat dan menikmati kehidupan.

- 4) ilmu ekonomi adalah studi tentang bagaimana mereka bertingkah seperti untuk mengorganisir kegiatan-kegiatan produksi dan konsumsi
- 5) ilmu ekonomi adalah suatu studi tentang cara memperbaiki masyarakat.

Mata pelajaran Ekonomi diberikan pada tingkat pendidikan dasar sebagai bagian integral dari IPS. Pada tingkat pendidikan menengah, ekonomi diberikan sebagai mata pelajaran tersendiri. Pembahasan manajemen difokuskan pada fungsi manajemen badan usaha dalam kaitannya dengan perekonomian nasional. Pembahasan fungsi manajemen juga mencakup pengembangan badan usaha termasuk koperasi. Akuntansi difokuskan pada perilaku akuntansi jasa dan dagang. Peserta didik dituntut memahami transaksi keuangan perusahaan jasa dan dagang serta mencatatnya dalam suatu sistem akuntansi untuk disusun dalam laporan keuangan. Pemahaman pencatatan ini berguna untuk memahami manajemen keuangan perusahaan jasa dan dagang.

Pada Mata pelajaran Ekonomi mencakup perilaku ekonomi dan kesejahteraan yang berkaitan dengan masalah ekonomi yang terjadi di lingkungan kehidupan terdekat hingga lingkungan terjauh, meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

1) Perekonomian; 2) Ketergantungan; 3) Spesialisasi dan pembagian kerja; 4) Perkoperasian; 5) Kewirausahaan; 6) Akuntansi dan manajemen.

<http://ardanayudhistira.blogspot.com/2012/03/pembelajaranekonomi.html>, pada tanggal 7 Juli 2015 pukul 20.00WIB.

2.2 Penelitian yang Relevan

Tabel 3. Penelitian yang relevan

No	Penulis	Judul	Kesimpulan
1.	Yesi Puspitasari (2016)	Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis Mata Pelajaran Ekonomi Antara Siswa Yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scaffolding Dan Tipe Pbi (<i>Problem Based Instruction</i>) Dengan Memperhatikan Gaya Belajar (Visual Dan Auditorial) Siswa Kelas X Semester Genap Sma N 1 Tanjungbintang Tahun Pelajaran 2015/2016	Hasil analisis data menunjukkan Ada perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>scaffolding</i> dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe PBI (<i>Problem Based Instruction</i>), dapat dilihat bahwa diperoleh koefisien $F_{hitung} = 8,371 > 4,06$ dan nilai sign = $0,005 < \alpha (0,05)$, ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima.
2.	Efha Rifqi Ash Shidqi (2015)	Studi Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis Antara Siswa Yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> Dan <i>Discovery Learning</i> Dan Hubungan Dengan Hasil Belajar Ekonomi Pada Siswa Kelas X Ips Sma Negeri 1 Pagelaran Tahun Pelajaran 2014/2015	Hasil analisis data menunjukkan Kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya dengan menggunakan model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> . Hal ini dilihat dari hasil SPSS diperoleh $t_{hitung} = 2,470$ dan nilai signifikan diperoleh 0,018. Dari hasil t_{tabel} dengan sig 0.05 dan dk = 21 + 24 - 2 = 43 diperoleh 2,015 (hasil interval), dengan

			<p>demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,4 > 0$ $> 2,015$, dan sig. $0,018 <$ $0,025$ maka H_0 Ditolak H_1 di Terima.</p>
3.	Waljiemah Madya Karyana (2013)	The Differences Of Learning Achievement Of Social Science Using Bassed Test And Learning Style Of VIII Grade Student Of Mts Negeri Gunungrejo Kecamatan Waylima Kabupaten Pesawaran	To analysis data techniques used two variance annova. The result of the research show there is interaction between the form of questions and cognitivestyle learning towards student's social science achievement Sig $0,000 < 0,05$, average of students social science achievement that used multiple choices Sig $0,035 < 0,05$ by the average achievement score is 69,50 and 64,33
4.	Sunarni (2016)	Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Thinking Alound Pair Problem Solving</i> Dan Tipe <i>Team Assisted Individualizing</i> Dengan Memperhatikan Gaya Kognitif <i>Field Independent (FI)</i> Dan <i>Field Dependent (FD)</i> Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Sendang Agung Tahun Pelajaran 2015/2016	Terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang memiliki gaya kognitif <i>Field Independent (FI)</i> dengan siswa yang memiliki gaya kognitif <i>Field Dependent (FD)</i> pada mata pelajaran Ekonomi, dari hasil pengujian diperoleh koefisien F Hitung $> F$ atau $4,816 > 4,025$ serta tingkat signifikansi sebesar $0,003 < 0,05$. tabel

Berdasarkan Tabel 3. penelitian yang relevan pada penelitian Yesi Puspitasari (2016) pada indikator berpikir kritis yang di observasi telah menunjukkan hasil bahwa ada peningkatan berpikir kritis siswa dengan adanya penerapan

model pembelajaran PBI, penelitian ini dijadikan sebagai penelitian yang relevan karena memiliki tujuan yang sama yaitu meningkatkan berpikir kritis siswa model yang digunakan pun sama yaitu model PBI, tetapi pada penelitian kali ini ada penambahan model *Probing Prompting*. Pada penelitian Efha Rifqi Ash Shidqi (2015) saya menggunakan variabel berpikir kritis untuk dijadikan referensi pada variabel Y sedangkan pada penelitian Waljiemah Madya Karyana (2013) dan Sunarni (2016) saya menggunakan variabel gaya kognitif untuk dijadikan referensi pada variabel moderator.

2.3 Kerangka Pikir

Penelitian ini terdiri dari dua variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat). Dimana dalam penelitian ini ada dua variabel independen yaitu model pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI) (X1) dan *Probing Prompting* (X2). Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah Berpikir Kritis (Y) melalui penerapan model pembelajaran tersebut. Variabel moderator dalam penelitian ini adalah Gaya Kognitif *Field Dependent* (FD) dan *Field Independent* (FI) terhadap mata pelajaran Ekonomi.

2.3.1 Ada perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI) dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Probing Prompting*

Model pembelajaran kooperatif *Problem Based Instruction* (PBI) dimana siswa dituntut untuk dapat bekerjasama secara kelompok terhadap semua kelompok yang ada dan dapat berperan aktif terhadap

setiap tahap – tahap yang dijalani. Model pembelajaran ini dimulai dari guru menjelaskan kompetensi yang ingin dicapai dan menyebutkan sarana atau alat pendukung yang dibutuhkan. Kemudian guru memotivasi siswa untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang telah dipilih. Setelah siswa termotivasi selanjutnya guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal, dan lain-lain). Setelah itu siswa didorong untuk mengumpulkan informasi yang sesuai eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis dan pemecahan masalah. Tahap selanjutnya guru membantu siswa dalam merencanakan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagi tugas dengan temannya. Terakhir guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap eksperimen mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Sedangkan pada model Pembelajaran *Probing Prompting* sangat erat kaitannya dengan pertanyaan. Pertanyaan yang dilontarkan pada saat pembelajaran ini disebut *probing question*. *Probing question* adalah pertanyaan yang bersifat menggali untuk mendapatkan jawaban lebih lanjut dari siswa yang bermaksud untuk mengembangkan kualitas jawaban, sehingga jawaban berikutnya lebih jelas, akurat serta beralasan Suherman (2001 :160). *Probing question* dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih memahami secara mendalam suatu masalah hingga mencapai suatu jawaban yang dituju. Proses pencarian

dan penemuan jawaban atas masalah tersebut peserta didik berusaha menghubungkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimilikinya dengan pertanyaan yang akan dijawabnya. Model pembelajaran ini dimulai dari guru memberikan suatu gambaran situasi baru kepada siswa yang situasi tersebut mengandung permasalahan, lalu selanjutnya guru memberikan persoalan kepada siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Setelah itu guru memberikan kesempatan kepada siswa diskusi dengan kelompoknya untuk merumuskan jawabannya, lalu guru menunjuk salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru. Selanjutnya guru meminta tanggapan dari siswa lainnya atas jawaban yang diberikan oleh siswa tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat diduga akan berakibat pada pencapaian kemampuan berpikir kritis yang berbeda antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI) dan model pembelajaran *Probing Prompting*.

2.3.2 Ada perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang memiliki gaya kognitif *field Dependent* dan siswa yang memiliki gaya kognitif *field Independent*

Presseisen dalam Fisher (2009: 14) mengatakan bahwa berpikir kritis diartikan sebagai keterampilan berpikir yang menggunakan proses berpikir dasar, untuk menganalisis argumen dan memunculkan wawasan terhadap tiap-tiap makna dan interpretasi, mengembangkan pola penalaran yang kohesif dan logis, memahami asumsi yang mendasari tiap-tiap posisi, memberikan model presentasi yang dapat dipercaya, ringkas dan meyakinkan.

Suatu hal yang perlu kita ketahui bersama adalah bahwa setiap manusia memiliki cara menyerap dan mengolah informasi yang diterimanya

dengan cara yang berbeda satu sama lainnya. Ini sangat tergantung pada gaya kognitif yang ia miliki. Gaya kognitif merupakan bagian dari gaya belajar yang menggambarkan kebiasaan berperilaku yang relatif tetap dalam diri seseorang dalam menerima, memikirkan, memecahkan masalah maupun dalam menyimpan informasi. Gaya kognitif yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah gaya kognitif *field dependent* dan *field independent*.

Menurut pendapat Witkin dalam Woolfolk (2004: 119) bahwa orang yang mempunyai gaya belajar *field independent* mempunyai karakteristik :memfokuskan pada detail materi, (2) mamfokuskan fakta-fakta yang prinsip, (3) jarang mengadakan kontak fisik dengan orang lain, (4) interaksi kepada orang lain sebatas pada tugas yang sedang dikerjakan, (5)menyukai bekerja sendiri, (6) menyenangkan persaingan, (7) dapat mengorganisasikan dirinya sendiri.

Nasution (2008: 95) bahwa orang yang mempunyai gaya *field dependent* bersifat:(1) sangat dipengaruhi lingkungan dan banyak bergantung pada pendidikan masa kecil, (2) dididik untuk selalu memperhatikan orang lain, (3) mengingat hal-hal dalam kontek sosial, (4) berbicara lambat agar mudah dipahami orang lain, (5) mempunyai hubungan sosial yang luas, (6) lebih cocok memilih psikologi klinis lebih sukar memilih bidang pilihan, (7) tidak menyukai pelajaran matematika, lebih menyukai bidang humanitas (8) cenderung menyukai diskusi, (9) memerlukan petunjuk lebih banyak untuk memahami sesuatu, (10) lebih peka terhadap kritik dan perlu mendapat dorongan (motivasi).

Berdasarkan paparan penjelasan di atas, dapat mengakibatkan perbedaan kemampuan berpikir kritis pada siswa dalam pembelajaran Ekonomi yang memiliki gaya kognitif *field dependent* dengan siswa yang memiliki gaya *field independent*.

2.3.3 Kemampuan berpikir kritis siswa yang memiliki gaya Kognitif *Field Dependent* (FD) lebih tinggi dibandingkan yang memiliki gaya kognitif *Field Independent* (FI) pada siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI) pada mata pelajaran ekonomi

Menurut Tan (dalam Rusman, 2012: 229) Pembelajaran Berbasis Masalah atau PBI merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBI kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

Problem based instruction dirancang untuk mencapai tujuan-tujuan seperti menyelidiki, memahami, dan membantu siswa menjadi pembelajar yang mandiri. Pengembangan keterampilan kerjasama di antara siswa dan saling membantu dibutuhkan dalam pelaksanaan *Problem based instruction* untuk menyelidiki masalah secara bersama. Siswa diajarkan untuk menjadi penyelidik yang aktif sehingga membuat mereka berpikir tentang masalah dan jenis informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah tersebut. Siswa dilibatkan dalam pengalaman nyata dan menjadi pembelajaran yang mandiri.

Pengalaman siswa yang diperoleh dari lingkungan dijadikan bahan dan materi guna memperoleh pengertian serta dapat dijadikan pedoman dan tujuan belajarnya. *Problem based instruction* dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual.

Bagi siswa yang memiliki gaya kognitif *Field Dependent*, gaya belajarnya lebih suka diskusi, dipengaruhi oleh lingkungan, menyukai materi yang bersifat humanistik dan ilmu-ilmu sosial, mereka lebih

unggul dalam menghafal dan merekam kata-kata orang lain. Dalam menerima dan memproses informasi memandang sesuatu lebih luas dan kompleks, sehingga berusaha untuk memadukan fakta-fakta yang dapat mendukung hal-hal yang sedang dibahas atau dipikirkan.

Berbeda dengan siswa yang gaya kognitif *field independent* memiliki sifat atau karakteristik tidak dipengaruhi lingkungan, menyukai mata pelajaran yang sifatnya matematis atau ilmu- ilmu eksakta, mengarah pada menghafal rumus, suka bekerja sendiri dan percaya akan kebenaran pekerjaannya. Dalam menerima dan memproses informasi memperhatikan setiap sub atau bagian yang mengarah pada tugas mandiri.

Sehingga dapat dikatakan bahwa siswa yang memiliki gaya kognitif *field dependent* yang belajar di kelasnya dengan menggunakan model pembelajaran *problem based instruction* dianggap dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa atau kemampuan berpikir tingkat tinggi di dalam diri siswa.

Penerapan model pembelajaran *problem based instruction* yang mana menuntut siswa menjadi pembelajar yang mandiri. Pengembangan keterampilan kerjasama di antara siswa dan saling membantu dibutuhkan dalam pelaksanaan *problem based instruction* untuk menyelediki masalah secara bersama. Siswa diajarkan untuk menjadi penyelidik yang aktif sehingga membuat mereka berpikir tentang masalah dan jenis informasi yang diperlukan untuk memecahkan

masalah tersebut. Siswa dilibatkan dalam pengalaman nyata dan menjadi pembelajar yang mandiri. Pengalaman siswa yang diperoleh dari lingkungan dijadikan bahan dan materi guna memperoleh pengertian serta dapat dijadikan pedoman dan tujuan belajarnya. *Problem based instruction* dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual, sehingga dijadikan bahan koreksi untuk perkembangan belajarnya, serta dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang memiliki indikator ketercapaiannya seperti, memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, memberikan penjelasan lebih lanjut, dan mengatur strategi dan taktik. Hal ini sejalan dengan teori menurut Piaget dalam (Arends 2001: 163) anak memiliki rasa ingin tahu bawaan dan secara terus-menerus berusaha memahami dunia sekitarnya. Rasa ingin tahu ini memotivasi mereka untuk secara aktif membangun tampilan dalam otak mereka tentang lingkungan yang mereka hayati.

2.3.4 Kemampuan berpikir kritis siswa yang memiliki gaya Kognitif *Field Dependent* (FD) lebih rendah dibandingkan yang memiliki gaya kognitif *Field Independent* (FI) pada siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Probing Prompting* pada mata pelajaran ekonomi

Pembelajaran model *probing prompting* adalah merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif. Menurut arti katanya, *probing* adalah penyelidikan, pemeriksaan dan *prompting* adalah mendorong atau menuntun. Penyelidikan atau pemeriksaan bertujuan untuk memperoleh

sejumlah informasi yang telah ada pada diri siswa agar dapat digunakan untuk memahami pengetahuan atau konsep baru. Pembelajaran *probing prompting* adalah pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan tiap siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari (Suherman, 2008 : 6). Selanjutnya siswa mengkonstruksi konsep dan aturan menjadi pengetahuan baru, dengan demikian pengetahuan baru tidak diberitahukan.

Priatna dalam Sudarti (2008: 15) menyimpulkan bahwa proses *probing* dapat mengaktifkan siswa dalam belajar yang penuh tantangan, membutuhkan konsentrasi dan keaktifan sehingga aktivitas komunikasi cukup tinggi. Selanjutnya, perhatian siswa terhadap pembelajaran yang sedang dipelajari cenderung lebih terjaga karena siswa selalu mempersiapkan jawaban sebab mereka harus siap jika tiba-tiba ditunjuk oleh guru.

Siswa yang memiliki gaya kognitif *field dependent* banyak dipengaruhi oleh keadaan lingkungan. Dalam hal ini proses pembelajaran yang efektif, penjelasan dan pengarahan pendidik (guru) memberikan dampak yang positif terhadap penguasaan materi pelajaran bagi mereka. Selanjutnya mereka dapat memproses informasi secara baik melalui gaya kognitif masing-masing. Sedangkan bagi siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent* kurang dipengaruhi lingkungan, mereka akan

merasakan kurang nyaman dan bosan terhadap proses pembelajaran atau penjelasan guru yang sering diulang. Kurang menyukai pembicaraan yang panjang lebar, sebaliknya lebih menyukai hal-hal yang sifatnya singkat, praktis dan tugas yang sifatnya mandiri.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa kemampuan berpikir kritis siswa yang memiliki gaya kognitif *field dependent* lebih rendah dibandingkan siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent*, dikarenakan siswa dengan gaya kognitif *field dependent* lebih suka bekerja secara kelompok dan butuh petunjuk yang rinci dari guru sedangkan model pembelajaran *probing prompting* lebih menekankan pada tanggung jawab siswa masing-masing dalam menjawab pertanyaan yang diajukan guru dengan menunjuk siswa secara acak.

2.3.5 Kemampuan berpikir kritis siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Problem Based Instruction (PBI)* lebih tinggi dibandingkan *Probing Prompting* pada siswa yang memiliki gaya kognitif *Field Dependent (FD)* pada mata pelajaran ekonomi

PBI (Problem Based Instruction) atau pengajaran berdasarkan masalah merupakan model pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk mengembangkan kemampuan peserta didik di dalam memecahkan masalah dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. *PBI* membantu siswa menjadi pembelajaran yang mandiri dan otonom. Dengan bimbingan guru yang secara berulang-ulang mendorong dan mengarahkan mereka untuk mengajukan pertanyaan, mencari penyelesaian terhadap masalah nyata oleh mereka sendiri, siswa belajar

untuk menyelesaikan tugas-tugas itu secara mandiri dalam hidupnya kelak.

Sintak metode PBI (Problem Based Instruction) ada 5 fase, yaitu:

- a. Fase 1: orientasi siswa pada masalah (Problem Based Instruction)
- b. Fase 2: mengorganisasikan siswa untuk belajar
- c. Fase 3: membimbing penyelidikan individu maupun kelompok
- d. Fase 4: mengembangkan dan menyajikan hasil kerja siswa
- e. Fase 5: menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Fauzi, 2009:119)

Adapun langkah-langkah pembelajarannya sebagai berikut.

1. Guru menjelaskan kompetensi yang ingin dicapai dan menyebutkan sarana atau alat pendukung yang dibutuhkan.
2. Guru memotivasi siswa untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang telah dipilih.
3. Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal, dll)
4. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis dan pemecahan masalah
5. Guru membantu siswa dalam merencanakan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagi tugas dengan temannya.
6. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap eksperimen

(Fauzi, 2009: 119)

Berdasarkan pemaparan di atas model pembelajaran kooperatif tipe PBI (*Problem Based Instruction*) menekankan siswa untuk dapat memecahkan masalah secara mandiri dengan tingkat berpikir tinggi. Siswa dituntut untuk dapat mengemukakan pendapatnya dengan percaya diri. Model pembelajaran ini merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian, dan percaya diri. Dengan hal itu, diharapkan siswa mampu memiliki

kemampuan berpikir tingkat tinggi yang lebih baik karena model pembelajaran ini menuntut siswa dalam untuk memecahkan masalah yang dihadapi secara nyata, hingga akhirnya siswa memiliki kemandirian dalam belajar, percaya diri dan mampu berpikir tingkat tinggi.

Nasution (2008: 95) bahwa orang yang mempunyai gaya field dependent bersifat:(1) sangat dipengaruhi lingkungan dan banyak bergantung pada pendidikan masa kecil, (2) dididik untuk selalu memperhatikan orang lain, (3) mengingat hal-hal dalam konteks sosial, (4) berbicara lambat agar mudah dipahami orang lain, (5) mempunyai hubungan sosial yang luas, (6) lebih cocok memilih psikologi klinis lebih sukar memilih bidang pilihan, (7) tidak menyukai pelajaran matematika, lebih menyukai bidang humanitas (8) cenderung menyukai diskusi, (9) memerlukan petunjuk lebih banyak untuk memahami sesuatu, (7) lebih peka terhadap kritik dan perlu mendapat dorongan (motivasi).

Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa seseorang yang mempunyai gaya belajar field dependent, menyukai materi yang bersifat humanistik dan ilmu-ilmu sosial, mereka lebih unggul dalam menghafal dan merekam kata-kata orang lain. Dalam menerima dan memproses informasi memandang sesuatu lebih luas dan kompleks, sehingga berusaha untuk memadukan fakta-fakta yang dapat mendukung hal-hal yang sedang dibahas atau dipikirkan.

Proses pembelajaran dalam model pembelajaran PBI ini titik awal pembelajarannya berdasarkan masalah dalam kehidupan nyata lalu dari masalah ini siswa dirangsang untuk mempelajari masalah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka punya sebelumnya (*prior knowledge*) sehingga dari *prior knowledge* ini akan terbentuk pengetahuan dan pengalaman baru. Diskusi dengan menggunakan kelompok kecil merupakan poin utama dalam penerapan PBI. Sehingga

dapat disimpulkan pada penerapan model PBI ini cukup baik bila dipasangkan dengan siswa yang memiliki gaya kognitif *field dependent* yang mana siswa tersebut dalam belajar akan lebih ingat dan cepat menyerap pelajaran dengan cara diskusi, bertanya, berbicara dengan orang yang lebih pandai untuk menambah informasi dan mengembangkan pengetahuannya. Penerapan model pembelajaran PBI ini mendorong siswa untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas secara kelompok, yang diambil dari pengalaman nyatanya karena siswa yang memiliki gaya kognitif *field dependent* ini kurang menyukai tugas mandiri sehingga dengan model PBI ini mampu mendorong dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

2.3.6 Kemampuan berpikir kritis siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI) lebih rendah dibandingkan *Probing Prompting* pada siswa yang memiliki gaya kognitif *Field Independent* (FI) pada mata pelajaran ekonomi

PBI adalah proses pembelajaran yang titik awal pembelajaran berdasarkan masalah dalam kehidupan nyata lalu dari masalah ini siswa dirangsang untuk mempelajari masalah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka punya sebelumnya (*prior knowledge*) sehingga dari *prior knowledge* ini akan terbentuk pengetahuan dan pengalaman baru. Diskusi dengan menggunakan kelompok kecil merupakan poin utama dalam penerapan PBI.

Pembelajaran *Probing Prompting* sangat erat kaitannya dengan pertanyaan. Pertanyaan yang dilontarkan pada saat pembelajaran ini

disebut *probing question*. *Probing question* adalah pertanyaan yang bersifat menggali untuk mendapatkan jawaban lebih lanjut dari siswa yang bermaksud untuk mengembangkan kualitas jawaban, sehingga jawaban berikutnya lebih jelas, akurat serta beralasan Suherman (2001 :160). *Probing question* dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih memahami secara mendalam suatu masalah hingga mencapai suatu jawaban yang dituju. Proses pencarian dan penemuan jawaban atas masalah tersebut peserta didik berusaha menghubungkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimilikinya dengan pertanyaan yang akan dijawabnya.

Model pembelajaran ini menggunakan tanya jawab yang dilakukan dengan menunjuk siswa secara acak sehingga setiap siswa mau tidak mau harus ikut berpartisipasi aktif, sehingga siswa tidak dapat menghindar dari proses pembelajaran, karena setiap saat siswa dapat dilibatkan dalam proses tanya jawab. Proses pembelajaran dengan model pembelajaran *probing prompting*, akan terjadi suasana tegang di dalam kelas namun, suasana tegang demikian bisa dikurangi dengan guru memberi serangkaian pertanyaan disertai dengan wajah ramah, suara menyejukkan, dan nada yang lembut. Pembelajaran harus disertai dengan canda, senyum dan tertawa sehingga menjadi nyaman, menyenangkan, dan ceria. Perlu diingat bahwa jawaban siswa yang salah harus dihargai karena salah adalah ciri siswa sedang belajar dan telah berpartisipasi.

Terdapat dua aktivitas siswa yang saling berhubungan dalam pembelajaran *probing prompting*, yaitu aktivitas siswa yang meliputi aktivitas berpikir dan aktivitas fisik yang berusaha membangun pengetahuannya, serta aktivitas guru yang berusaha membimbing siswa dengan menggunakan sejumlah pertanyaan yang memerlukan pemikiran tingkat rendah sampai pemikiran tingkat tinggi Suherman (2001 : 55).

Langkah-langkah pembelajaran *probing prompting* dijabarkan melalui tujuh tahapan teknik probing (Sudarti, 2008 : 14) yang dikembangkan dengan prompting adalah sebagai berikut.

1. Siswa dihadapkan pada situasi baru, misalkan dengan memperhatikan gambar atau situasi lainnya yang mengandung permasalahan.
2. Guru mengajukan persoalan kepada siswa yang sesuai dengan tujuan pembelajaran atau indikator kepada seluruh siswa.
3. Menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil dalam merumuskannya.
4. Menunjuk salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan.
5. Jika jawabannya tepat maka guru meminta tanggapan kepada siswa lain tentang jawaban tersebut untuk meyakinkan bahwa seluruh siswa terlibat dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Namun jika siswa tersebut mengalami kemacetan jawab dalam hal ini jawaban yang diberikan kurang tepat, tidak tepat, atau diam, maka guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan lain yang jawabannya merupakan petunjuk jalan penyelesaian jawab. Lalu dilanjutkan dengan pertanyaan yang menuntut siswa berpikir pada tingkat yang lebih tinggi, sampai dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan kompetensi dasar atau indikator. Pertanyaan yang dilakukan pada langkah ini sebaiknya diajukan pada beberapa siswa yang berbeda agar seluruh siswa terlibat dalam seluruh kegiatan *probing prompting*.
6. Guru mengajukan pertanyaan akhir pada siswa yang berbeda untuk lebih menekankan bahwa indikator tersebut benar-benar telah dipahami oleh seluruh siswa.

Siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent* dimana, siswa dengan gaya kognitif *field independent* mereka akan merasakan kurang nyaman dan bosan terhadap proses pembelajaran atau penjelasan guru yang sering diulang. Kurang menyukai pembicaraan yang panjang lebar, sebaliknya lebih menyukai hal-hal yang sifatnya singkat, praktis dan tugas yang sifatnya mandiri. Hal ini sangat berpengaruh terhadap

pemilihan model pembelajaran. Seorang yang bergaya kognitif independent 1) memfokuskan pada detail materi, (2) mamfokuskan fakta-fakta yang prinsip, (3) jarang mengadakan kontak fisik dengan orang lain, (4) interaksi kepada orang lain sebatas pada tugas yang sedang dikerjakan,(5) menyukai bekerja sendiri, (6) menyenangi persaingan, (7) dapat mengorganisasikan dirinya sendiri.

Priatna dalam Sudarti (2008) menyimpulkan bahwa proses *probing* dapat mengaktifkan siswa dalam belajar yang penuh tantangan, membutuhkan konsentrasi dan keaktifan sehingga aktivitas komunikasi cukup tinggi. Selanjutnya, perhatian siswa terhadap pembelajaran yang sedang dipelajari cenderung lebih terjaga karena siswa selalu mempersiapkan jawaban sebab mereka harus siap jika tiba-tiba ditunjuk oleh guru.

Berdasarkan pernyataan diatas peneliti menduga bahwa siswa dengan gaya kognitif *field independent* lebih cocok diajar dengan menggunakan model pembelajaran *probing prompting* karena siswa akan belajar terlebih dahulu di rumah untuk menyiapkan jawaban dari pertanyaan yang guru ajukan di sekolah, siswa dengan gaya kognitif *field independent* merupakan siswa yang lebih menyukai tugas mandiri daripada berkelompok dan percaya akan kebenaran pekerjaannya. Sehingga kemampuan berpikir kritis siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent* lebih baik jika menggunakan model pembelajaran *probing prompting* dibandingkan dengan model pembelajaran *Problem Based Instruction (PBI)*.

2.3.7 Terjadi interaksi antara model pembelajaran dengan gaya kognitif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Ekonomi

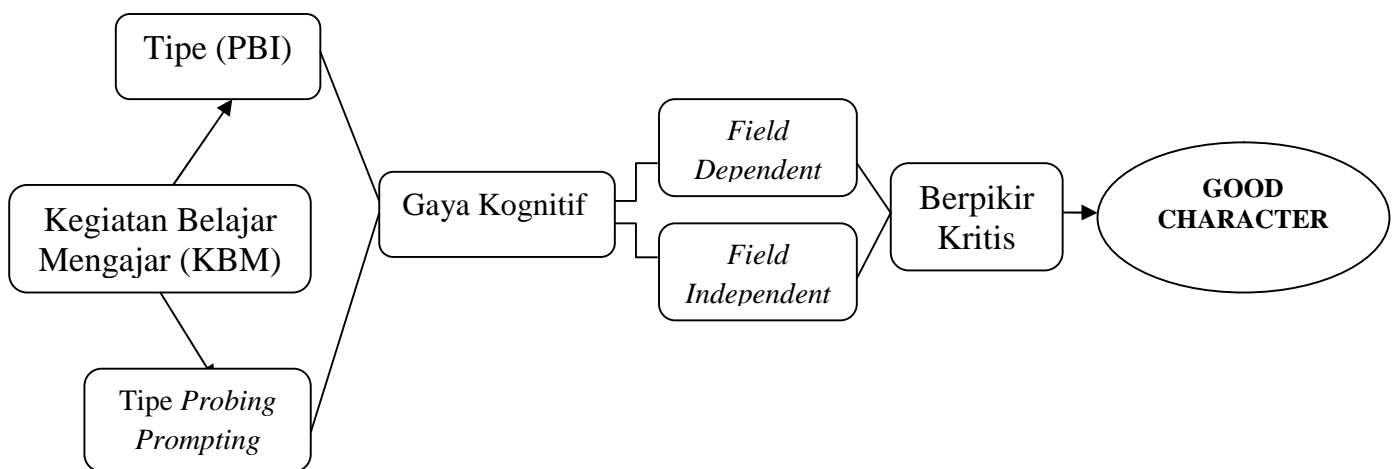
Menurut Tan (dalam Rusman, 2012: 229) Pembelajaran Berbasis Masalah atau PBI merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBI kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

Pembelajaran *probing prompting* adalah pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan tiap siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari (Suherman, 2008 : 6).

Desain penelitian ini dirancang untuk menyelidiki pengaruh dua model pembelajaran, yaitu *problem based instruction* dan *probing prompting* dengan gaya kognitif terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Ekonomi. Dalam penelitian ini peneliti menduga bahwa ada pengaruh yang berbeda dari gaya kognitif siswa. Siswa dengan gaya kognitif *field dependent* lebih mudah mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran *problem based instruction*, karena siswa dengan gaya kognitif *field dependent* lebih cenderung menyukai diskusi dan memerlukan petunjuk lebih banyak untuk memahami sesuatu. Sedangkan, siswa dengan gaya kognitif *field Independent* lebih mudah mengikuti pelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *probing prompting*, karena siswa dengan gaya kognitif *field Independent* lebih suka bekerja sendiri dan tidak memerlukan petunjuk yang rinci untuk

memahami sesuatu, sehingga perbedaan tersebut akan berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis atau berpikir tingkat tinggi siswa pada mata pelajaran Ekonomi begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat digambarkan paradigma penelitian sebagai berikut.



Gambar 1. Paradigma Penelitian.

2.4 Hipotesis

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Ada perbedaan signifikan kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Problem Based Intruction (PBI)* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran *Probing Prompting* pada mata pelajaran ekonomi.

2. Ada perbedaan signifikan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang memiliki Gaya Kognitif *Field Dependent* (FD) dan siswa yang memiliki gaya kognitif *Field Independent* (FI) pada mata pelajaran ekonomi.
3. Kemampuan berpikir kritis siswa yang memiliki gaya kognitif *Field Dependent* (FD) lebih tinggi dibandingkan yang memiliki gaya kognitif *Field Independent* (FI) pada siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI) pada mata pelajaran ekonomi.
4. Kemampuan berpikir kritis siswa yang memiliki gaya kognitif *Field Independent* (FI) lebih tinggi dibandingkan yang memiliki gaya kognitif *Field Dependent* (FD) pada siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Probing Prompting* pada mata pelajaran ekonomi.
5. Kemampuan berpikir kritis siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI) lebih tinggi dibandingkan *Probing Prompting* pada siswa yang memiliki gaya kognitif *Field Dependent* (FD) pada mata pelajaran ekonomi.
6. Kemampuan berpikir kritis siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Probing Prompting* lebih tinggi dibandingkan *Problem Based Instruction* (PBI) pada siswa yang memiliki gaya kognitif *Field Independent* (FI) pada mata pelajaran ekonomi.
7. Terjadi pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan gaya kognitif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Ekonomi.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen dengan pendekatan komparatif. Penelitian komparatif yaitu suatu penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali, variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi proses eksperimen dapat dikontrol secara ketat (Sugiyono, 2013: 107). Penelitian yang membandingkan keberadaan suatu variabel atau lebih pada dua atau sampel yang berbeda atau pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2013:57).

Metode eksperimen yang digunakan adalah metode eksperimental semu (kuasi eksperimental desain). Penelitian kuasi eksperimen dapat diartikan sebagai penelitian yang mendekati eksperimen atau eksperimen semu. Bentuk penelitian ini banyak digunakan di bidang ilmu pendidikan atau penelitian lain dengan subjek yang diteliti adalah manusia (Sukardi, 2003: 16).

Analisis komparatif dilakukan dengan cara membandingkan antara teori satu dengan teori yang lain, dan hasil penelitian satu dengan yang lain. Melalui

analisis komparatif ini peneliti dapat memadukan antara teori satudengan teori yang lain, untuk mereduksi bila dipandang terlalu luas(Sugiyono, 2013:93).

Penelitian eksperimen yang sebenarnya harus dapat mengontrol semua sumber yang dapat mempengaruhi viliditas. Prinsip equivalen antar kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol harus melalui prosedurrandom, sedangkan dalam penelitian pendidikan yang berlangsung di kelas sangat sulit melakukan hal ini karena, dalam penelitian ini akan dipilih dua subjek yang sudah ada kemudian memberikan perlakuan eksperimental. Berdasarkan hal tersebut, penelitian eksperimen ini bertujuan untuk meneliti pengaruh dari perlakuan atau tindakan terhadap suatu kelompok tertentu

3.1.1 Desain Eksperimen

Penelitian ini bersifat eksperimental semu (kuasi eksperimental desain), penelitian kuasi eksperimen dapat diartikan sebagai penelitian yang mendekati eksperimen murni. Desain penelitian eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain faktorial. Menurut Sugiyono (2012:76) desain faktorial merupakan modifikasi dari desain true eksperimental (eksperimen yang betul-betul murni), yaitu dengan memperhatikan kemungkinan adanya variabel yang mempengaruhi perlakuan (variabel independen) terhadap hasil (variabel dependen). Desain faktorial memiliki tingkat kerumitan yang berbeda-beda. Desain faktorial dalam penelitian ini

adalah paling sederhana yaitu 2 kali 2 (2x2). Dalam desain ini variabel yang belum di manipulasi, kelas yang melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI) sebagai kelas eksperimen disebut variabel eksperimental (X1) sedangkan kelas yang pembelajarannya dengan menggunakan model pembelajaran *Probing Prompting* sebagai kelas kontrol disebut variabel bebas (X2). Variabel ketiga dalam penelitian ini disebut variabel moderator yaitu gaya kognitif *Field Field Dependent* (FD) dan *Field Independent* (FI). Desain penelitian ini digambarkan sebagai berikut.

Tabel 4. Desain Penelitian

Model Pembelajaran (A) Gaya Kognitif (B)	<i>Problem Based Instruction</i> (PBI) (A1)	<i>Probing Prompting</i> (A2)
<i>Field Dependent</i> (FD) (B1)	Kemampuan Berpikir Kritis(A1B1)	Kemampuan Berpikir Kritis(A2B1)
<i>Field Independent</i> (FI) (B2)	Kemampuan Berpikir Kritis(A1B2)	Kemampuan Berpikir Kritis(A2B2)

Berdasarkan Tabel 4. dapat dilihat desain penelitian terdiri dari model pembelajaran dan gaya kognitif, dimana model pembelajarannya adalah *Problem Based Instruction* (PBI) dan Tipe *Probing Prompting*, sedangkan gaya kognitifnya adalah *Field Dependent* (FD) dan *Field Independent* (FI) yang akan mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa.

3.1.2 Prosedur Penelitian

Prosedur yang ditempuh dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi, survey pendahuluan untuk melihat permasalahan di lapangan yang akan diteliti.
2. Melakukan wawancara terhadap guru bidang studi Ekonomi untuk mengetahui jumlah kelas yang akan digunakan sebagai populasi dan pengambilan sampel dalam penelitian yang menggunakan teknik *cluster random sampling*.
3. Menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol kemudian menyusun rancangan penelitian.
4. Memberikan perlakuan yang berbeda antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajara PBI dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran *Probing Prompting*.
5. Lama pertemuan di dua kelas sama, yaitu dua jam pelajaran atau 2 x 45 menit.
6. Uji coba validitas dan reabilitas tes formatif dan angket gaya kognitif siswa terhadap mata pelajaran.
7. Melakukan penelitian melalui menyebarkan angket untuk mengetahui gaya kognitif siswa dan pengamatan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa
8. Analisis data untuk menguji hipotesis.
9. Menarik kesimpulan.

3.2 Populasi dan Sample Penelitian

3.2.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012:117). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XIIPS SMA Negeri 1 Sendang Agung Lampung Tengah yang terdiri dari tiga kelas yang berjumlah 102 siswa.

3.2.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah populasi dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2012:118). Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *cluster random sampling*. Sampel penelitian ini diambil dari populasi sebanyak tiga kelas yaitu kelas XI IPS 1, XI IPS 2 dan XI IPS 3. Pada penelitian ini sampel yang diambil adalah kelas XI IPS1 dan XI IPS2 dengan jumlah siswa kelas XI IPS 1 35 orang dan jumlah siswa kelas XI IPS2 33 orang.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variable tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian diberikan kesimpulannya (Sugiyono,

2012:60). Penelitian ini menggunakan tiga variable, yaitu variabel bebas (*independen*), variabel terikat (*dependen*), dan variabel moderator.

3.3.1 Variabel bebas (*independen*)

Variabel bebas yang dilambangkan dengan X adalah variabel penelitian yang mempengaruhi variabel lain. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran Tipe *Problem Based Instruction* (PBI)(X_1) dan model pembelajaran Tipe *Probing Prompting* (X_2).

3.3.2 Variabel terikat (*dependen*)

Variabel terikat dengan lambang Y adalah variabel yang akan diukur untuk mengetahui pengaruh lain, sehingga sifatnya bergantung pada variabel lain. Pada penelitian ini, variabel terikatnya adalah berpikir kritis kelas eksperimen (Y_1) dan berpikir kritis kelas kontrol (Y_2).

3.3.3 Variabel moderator

Variabel moderator adalah variabel yang mempengaruhi (memperkuat atau memperlemah) hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Diduga gaya Kognitif *Field Independent* (FI) dan *Field Dependent* (FD) dapat (memperkuat atau memperlemah) hubungan antara model pembelajaran dengan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Ekonomi yaitu melalui model pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI) dan model pembelajaran Tipe *Probing Prompting*.

3.4 Definisi Variabel

3.4.1 Definisi Konseptual Variabel

a) **Berpikir Kritis**

Berpikir kritis adalah suatu sikap dan keterampilan tentang pengetahuan dan penalaran logis dalam mengenal masalah, menemukan, mengumpulkan dan menyusun informasi, membuat asumsi, menganalisis dan menarik kesimpulan menggunakan bahasa yang tepat dan jelas.

b) **Model Pembelajaran *Problem Based Instruction (PBI)***

PBI adalah model pembelajaran yang proses pembelajarannya secara berkelompok, siswa dihadapkan pada masalah di kehidupan nyata lalu siswa dituntun untuk dapat menyelesaikan masalah tersebut dengan pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki sebelumnya.

c) **Model Pembelajaran *Probing Prompting***

Pembelajaran *probing prompting* adalah proses pembelajarannya dengan cara tanya jawab, guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali pengetahuan siswa agar terjadi proses berpikir tingkat rendah sampai tingkat tinggi yang mengaitkan pengetahuan tiap siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari.

d) Gaya Kognitif

Gaya kognitif merupakan suatu cara/kebiasaan yang khas dilakukan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mempersepsikan dan mengorganisasikan informasi dari lingkungan sekitarnya (berkaitan dengan cara merasakan, mengingat memikirkan, memecahkan masalah, dan membuat kesimpulan).

3.4.2 Definisi Operasional Variabel

Mendefinisikan secara operasional suatu konsep sehingga dapat diukur, dicapai dengan melihat pada dimensi tingkah laku atau properti yang ditunjukkan oleh konsep, dan mengkatagorikan hal tersebut menjadi elemen yang dapat diamati dan diukur (Sudjarwo, 2009:174).

Tabel 5. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Pengukuran Variabel	Skala Pengukuran
Berpikir Kritis	1) Keterampilan menganalisis 2) Keterampilan mensintesis 3) Keterampilan mengenal dan memecahkan masalah 4) Keterampilan menyimpulkan 5) Keterampilan mengevaluasi/ menilai	Tingkat besarnya penilaian berpikir kritis pada mata pelajaran Ekonomi	Interval melalui pengamatan dengan lembar observasi
Model Pemb. <i>Problem Based</i>	Hasil tes formatif menggunakan model pembelajaran	Tingkat besarnya penilaian beerpikir kritis setelah	

<i>Instruction (PBI)</i>	<i>Problem Based Instruction (PBI)</i>	menggunakan model pembelajaran <i>Problem Based Instruction (PBI)</i>	
Model Pemb. <i>Probing Prompting</i>	Hasil tes formatif menggunakan model pembelajaran <i>Probing Prompting</i>	Tingkat besarnya penilaian berpikir kritis setelah menggunakan model pembelajaran <i>Probing Prompting</i>	
Gaya kognitif <i>Field Independent (FI)</i> dan <i>Field Dependent (FD)</i>	Gaya kognitif merupakan cara konsisten yang dilakukan siswa dalam memperoleh informasi, cara mengingat dan berfikir untuk memecahkan masalah. Gaya kognitif yang akan digunakan yaitu gaya kognitif <i>Field Independent (FI)</i> dan <i>Field Dependent (FD)</i>	Tingkat besarnya hasil angket	Interval dengan <i>Semantic differential</i>

Berdasarkan Tabel 5. terdapat variabel berpikir kritis terdiri dari 5 indikator yaitu keterampilan menganalisis, mensintesis, mengenal dan memecahkan masalah, menyimpulkan, dan mengevaluasi/menilai. Skala pengukuran yang digunakan skala interval melalui pengamatan dengan lembar observasi. Variabel kedua dan ketiga, yaitu variabel model pembelajaran *Problem Based Instruction (PBI)* dan *Probing Prompting* dengan indikator pencapaian hasil tes formatif. Selanjutnya variabel gaya kognitif dengan indikator memperoleh informasi ,

caramengingat dan berfikir untuk memecahkan masalah. Gaya kognitif yang akan digunakan yaitu gayakognitif *Field Independent*(FI) dan *Field Dependent*(FD)

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah.

1. Wawancara

Teknik wawancara dilakukan dengan wawancara bebas terhadap guru mata pelajaran Ekonomi tanpa menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis untuk mengetahui model pembelajaran yang dipakai oleh guru mata pelajaran dan untuk mengetahui sikap partisipasi, dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

2. Observasi

Sugiyono (2013:203) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai prosesbiologis dan psikologis. Teknik observasi dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan langsung tentang kegiatan proses belajarmengajar dan untuk melakukan pengamatan langsung mengenai kemampuan berpikir kritis siswa di SMA Negeri 1 Sendang Agung Lampung Tengah.

2. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang berkenaan dengan jumlah siswa, fasilitas-fasilitas yang ada dan sejarah atau gambaran umum mengenai SMA N 1 Sendang Agung Lampung Tengah.

3. Angket

Angket adalah salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi pertanyaan atau pernyataan kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2013: 193). Penelitian ini menggunakan angket untuk mengungkapkan aspek gaya yang dimiliki oleh subyek. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data tentang gaya kognitif *field dependent* dan *field independent* dengan menggunakan skala interval.

3.6 Uji Persyaratan Instrumen

Instrumen dalam penelitian ini berupates dan non tes. Instrumen berupa non tes (angket) diberikan sebelum penelitian dilakukan, hal ini bertujuan untuk mengetahui gaya kognitif siswa *dependent* atau *independent*. Instrumen berupa tes dilakukan setelah eksperimen penelitian, yang bertujuan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Ekonomi. Sebelum tes dan nontes diberikan kepada siswa yang merupakan sampel penelitian, maka terlebih dahulu akan diadakan uji coba non tes atau instrument angket untuk mengukur gaya kognitif siswa dan tes akhir yang diberikan kepada siswa terlebih dahulu diadakan uji coba tes atau instrument untuk mengetahui validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan

daya beda soal yang dilaksanakan di kelas XI IPSSMA Negeri 1 Sendang Agung Lampung Tengah.

3.6.1 Uji Validitas Instrumen

Arikunto (2007:58), yang menyatakan bahwa " Validitas adalah suatu ukuran yang menunjang tingkat validitas atau kesahihan suatu instrumen, sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang hendak diukur, sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkapkan data dari variabel Untuk mengukur tingkat validitas angket yang yang diteliti secara tepat. Suatu alat ukur yang dinyatakan valid jika alat ukur tersebut mampu mengukur apa yang diukur. Dalam penelitian ini dilakukan uji validitas, yaitu untuk menguji validitas instrumen angket menggunakan rumus korelasi *product moment*.

Rumus Korelasi Product Moment sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien kolerasi antara variable X dan variable Y

\mathbf{X} = Skor butir soal

\mathbf{Y} = Skor total

(Arikunto, 2007:93).

Dengan kriteria pengujian, apabila r hitung $>$ r tabel dengan $\alpha = 0,05$ maka alat ukur tersebut dinyatakan valid dan sebaliknya apabila r hitung $<$ r tabel maka alat tersebut dinyatakan tidak valid.

Hasil pengujian validitas angket gaya kognitif menggunakan program Microsoft Excel diperoleh dari 34 sampel yang mengerjakan angket sebanyak 30 soal angket gaya kognitif *Field Dependent* (FD) dan 30 soal angket gaya kognitif *Field Independent* (FI). Uji validitas terdapat 4 soal item soal angket gaya kognitif FD yang tidak valid yaitu nomor 15, 19, 21, 29 dan 4 soal item soal angket gaya kognitif FI yang tidak valid yaitu nomor 2, 10, 21, 29. Soal tersebut drop sehingga tersisa 26 soal angket gaya kognitif FD yang valid yaitu nomor 1,2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13,14, 16, 17, 18, 20, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 30 dan juga tersisa 26 soal angket gaya kognitif FI yang valid yaitu nomor 1, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 13,14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 30. Perhitungan validitas terdapat pada lampiran.

3.6.2 Uji Reliabilitas Instrumen

Uji realibilitas digunakan untuk menunjukkan sejauh mana alat ukur dapat dipercaya atau diandalkan. Suatu tes dapat dikatakan reliabel (taraf kepercayaan) yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap. Jadi reliabilitas tes adalah ketetapan hasil tes atau

seandainya hasilnya berubah-ubah, perubahan yang terjadi dapat dikatakan tidak berarti (Arikunto, 2007:86).

Pada penelitian ini diadakan uji reliabilitas instrument angket yaitu rumus *alpha cronbach* untuk menguji angket gaya kognitif.

Rumus *alpha cronbach* sebagai berikut.

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right) \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :

- r_{11} = Realibilitas instrumen
 N = Banyaknya butir soal
 $\sum \sigma_i^2$ = Jumlah varians skor tia-tiap butir soal
 σ_t^2 = Varians total (Arikunto, 2007:109)

Kemudian hasilnya dibandingkan dengan kriteria korelasi sebagai berikut :

Tabel 6. Kategori Besarnya Reliabilitas

No	Koefisien r	Keterangan
1	0, 000 sampai 0,1999	Sangat rendah
2	0,2000 sampai 0,3999	Rendah
3	0,4000 sampai 0,5999	Cukup
4	0,6000 sampai 0,7999	Tinggi
5	0,8000 sampai 1,000	Sangat Tinggi

(Arikunto, 2007:75)

Dengan kriteria pengujian reliabilitas dengan rumus alpha adalah apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$ maka alat tersebut dinyatakan reliabel dan sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka alat ukur tersebut tidak reliabel.

Tabel 7. Hasil uji realibilitas menggunakan SPSS

Cronbach's Alpha	N of Items
.926	23

Sumber: hasil pengolahan data tahun 2017

Berdasarkan Tabel 7. Dapat dilihat bahwa reliabilitas diperoleh hasil rhitung>rtabel, yaitu $0,926 > 0,05$ maka alat tersebut dinyatakan reliable dengan kategori nilai R11 0,81 sampai 1,00 dengan keterangan sangat tinggi.

3.7 Uji Persyaratan Analisis Data

Analisis data yang digunakan merupakan statistik inferensial dengan teknik statistik parametrik. Penggunaan statistik parametrik memerlukan terpenuhinya asumsi data harus normal dan homogen, sehingga perlu uji persyaratan yang berupa uji normalitas dan homogenitas.

3.7.1 Uji Normalitas

Salah satu uji persyaratan yang harus dipenuhi dalam penggunaan statistik parametrik yaitu uji normalitas data populasi. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan sebagai alat pengumpul data berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas distribusi data populasi dilakukan dengan menggunakan statistik *Kolmogorov-Smirnov*. Alat uji ini biasa disebut dengan uji K-S.

Syarat hipotesis yang digunakan:

H_0 : Data berasal dari populasi yang berdistribusi normal

H_a : Data berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal

Statistik Uji yang digunakan.

$$D = \max |f_o(x_i) - S_n(x_i)| ; i = 1, 2, 3 \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan :

$F_o(X_i)$ = Fungsi distribusi frekuensi kumulatif relatif dari distribusi teoritis dalam kondisi H_0

$S_n(X_i)$ = Distribusi frekuensi kumulatif dari pengamatan sebanyak n

Dengan cara membandingkan nilai D terhadap nilai D pada tabel *Kolmogorof Smirnov* dengan taraf nyata maka aturan pengambilan keputusan dalam uji ini adalah :

Jika $D \leq D$ tabel maka Terima H_0

Jika $D > D$ tabel maka Tolak H_0

Keputusan juga dapat diambil dengan berdasarkan nilai *Kolmogorof Smirnov Z*, jika $KSZ \leq Z$ maka terima H_0 demikian juga sebaliknya.

Dalam perhitungan menggunakan software komputer keputusan atas hipotesis yang diajukan dapat menggunakan nilai signifikansi (Asymp.Significance). Jika nilai signifikansinya $<$ dari maka tolak H_0 demikian juga sebaliknya (Sugiono, 2012: 156-159).

3.7.2 Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang homogen atau tidak. Uji homogenitas yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji Levene (Levene Test). Rumus uji Levene adalah sebagai berikut

$$W = \frac{(n-k) \sum_{i=1}^k n_i (C - \bar{Z}_{..})^2}{(k-1) \sum_{j=1}^k \sum_{f=1}^{n_t} (Z_{ij} - \bar{Z}_{..})^2} \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan:

n = jumlah observasi

k = adalah banyaknya kelompok

$Z_{ij} = |Y_{ij} - \bar{Y}_t|$

\bar{Y}_t = rata-rata dari kelompok ke i

\bar{Z}_t = rata-rata kelompok dari Z_i

$\bar{Z}_{..}$ = adalah rata-rata menyeluruh (*overall mean*) dari Z_{ij}

Dalam hal ini berlaku ketentuan bahwa bila $W < F_{tabel}$ maka datasampel akan homogen dan apabila $W > F_{tabel}$ maka data sampeldidak homogen dengan taraf signifikansi 0,05 dan dk n-1

3.8 Teknik Analisis Data

3.8.1 t-Test dua sampel Independen

Terdapat beberapa rumus t-test yang dapat digunakan untuk pengujian hipotesis komparatif dua sampel independent.

$$t = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}} \dots\dots\dots (5)$$

(*separated varian*)

$$t = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}} \dots \dots \dots (6)$$

(*polled varian*)

Keterangan:

X_1 = rata-rata keterampilan sosialsiswa menggunakan model pembelajaran PBI

X_2 = rata-rata keterampilan siswa menggunakan model pembelajaran *Probing Prompting*

S_1^2 = varian total kelompok 1

S_2^2 = varian total kelompok 2

n_1 = banyaknya sampel kelompok 1

n_2 = banyaknya sampel kelompok 2

(Sugiyono, 2012:273)

Terdapat beberapa pertimbangan dalam memilih rumus t-test yaitu:

- a. apakah ada dua rata-rata itu berasal dari dua sampel yang jumlahnya sama atau tidak,
- b. apakah varians data dari dua sampel itu homogen atau tidak.

Untuk menjawab itu perlu pengajian homogenitas varian.

Berdasarkan dua hal di atas maka berikut ini diberikan petunjuk untuk memilih rumus t-test.

- 1) Bila jumlah anggota sampel $n_1 = n_2$ dan varians homogen, maka dapat menggunakan rumus t-test baik *separated varian* maupun *pooled varian*. Untuk melihat harga t-tabel maka digunakan dk yang besarnya $dk = n_1 + n_2 - 2$
- 2) Bila $n_1 \neq n_2$, varian homogen dapat digunakan rumus t-test dengan *pooled varian*. Derajat kebebasannya (dk) = $n_1 + n_2 - 2$.
- 3) Bila $n_1 = n_2$, varian tidak homogen dapat digunakan rumus t-test dengan *polled varian* maupun *separated varian*, dengan $dk = n_1 - 1$ atau $n_2 - 1$. Jadi dk bukan $n_1 + n_2 - 2$.
- 4) Bila $n_1 \neq n_2$, dan varian tidak homogen. Untuk ini digunakan t-test dengan *separated varian*. Harga t sebagai pengganti harga t-tabel dihitung dari selisih harga t-tabel dengan $dk (n_1 - 1)$ dan dk

$(n_2 - 1)$ dibagi dua, dan kemudian ditambahkan dengan harga t yang terkecil.

(Sugiyono, 2012:273)

3.8.2 Analisis Varians Dua Jalan

Anava atau analisis dua jalan yaitu sebuah teknik inferensial yang digunakan untuk menguji rerata nilai. Anava memiliki beberapa kegunaan antara lain untuk mengetahui antar variabel manakah yang mempunyai perbedaan secara signifikan, dan variabel-variabel manakah yang berinteraksi satu sama lain. Penelitian ini menggunakan Anava dua jalan untuk mengetahui tingkat signifikansi perbedaan dua model pembelajaran serta interaksi model pembelajaran dan konsep diri pada masing-masing siswa.

Tabel 8. Rumus Unsur Tabel Persiapan Anava Dua Jalan

Sumber variasi	Jumlah kuadrat (JK)	Db	MK	FB	P
Antara A	$JK_A = \frac{(\sum X_A)^2}{n_A} - \frac{(\sum X_T)^2}{N}$	A-1 (2)	$\frac{JK_A}{db_A}$	$\frac{MK_A}{MK_d}$	
Antara B	$JK_B = \frac{(\sum X_B)^2}{n_B} - \frac{(\sum X_T)^2}{N}$	B-1 (2)	$\frac{JK_B}{db_B}$	$\frac{MK_B}{MK_d}$	
Antara AB (interaksi)	$JK_{AB} = \frac{(\sum X_{AB})^2}{n_{AB}} - \frac{(\sum X_T)^2}{N} - JK_A - JK_B$	$db_A \times db_B$ (4)	$\frac{JK_{AB}}{db_{AB}}$	$\frac{MK_{AB}}{MK_d}$	
Dalam (d)	$JK_{(d)} = JK_A - JK_B - JK_{AB}$	$db_T \times db_A - db_B - db_{AB}$	$\frac{JK_{(d)}}{db_{(d)}}$		
Total (T)	$JK_T = \sum X_T^2 - \frac{(\sum X_T)^2}{N}$	N-1 (49)			

Keterangan:

JK_T = jumlah kuadrat total

JK_A = jumlah kuadrat variabel A

JK_B = jumlah kuadrat variabel B

JK_{AB} = jumlah kuadrat interaksi antara variabel A dengan variabel B

$JK_{(d)}$ = jumlah kuadrat dalam

MK_A = mean kuadrat variabel A

MK_B = mean kuadrat variabel B
 MK_{AB} = mean kuadrat interaksi antara variabel A dengan variabel B
 $MK_{(d)}$ = mean kuadrat dalam
 F_A = harga Fo untuk variabel A
 F_B = harga Fo untuk variabel B
 F_{AB} = harga Fo untuk variabel interaksi antara variabel A dengan variabel B
 (Arikunto 2007:409)

3.9 Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini dilakukan tujuh pengujian hipotesis, yaitu:

Rumusan hipotesis 1

Ho : $\mu_1 = \mu_2$

Ha : $\mu_1 \neq \mu_2$

Ho : Tidak ada perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Problem Based Intruction (PBI)* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran *Probing Prompting* pada mata pelajaran ekonomi.

Ha : Ada perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Problem Based Intruction (PBI)* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran *Probing Prompting* pada mata pelajaran ekonomi.

Rumusan hipotesis 2

Ho : $\mu_1 = \mu_2$

Ha : $\mu_1 \neq \mu_2$

Ho : Tidak ada perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang memiliki Gaya Kognitif *Field Dependent* (FD) dan siswa yang memiliki gaya kognitif *Field Independent* (FI) pada mata pelajaran ekonomi.

Ha : Ada perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang memiliki Gaya Kognitif *Field Dependent* (FD) dan siswa yang memiliki gaya kognitif *Field Independent* (FI) pada mata pelajaran ekonomi.

Rumusan hipotesis 3

Ho : $\mu_1 \leq \mu_2$

Ha : $\mu_1 > \mu_2$

Ho : Kemampuan berpikir kritis siswa yang memiliki gaya Kognitif *Field Dependent* (FD) tidak lebih tinggi dibandingkan yang memiliki gaya kognitif *Field Independent* (FI) pada siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Problem Based Intruction* (PBI) pada mata pelajaran ekonomi.

Ha : Kemampuan berpikir kritis siswa yang memiliki gaya Kognitif *Field Dependent* (FD) lebih tinggi dibandingkan yang memiliki gaya kognitif *Field Independent* (FI) pada siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Problem Based Intruction* (PBI) pada mata pelajaran ekonomi.

Rumusan hipotesis 4

Ho : $\mu_1 > \mu_2$

Ha : $\mu_1 \leq \mu_2$

Ho : Kemampuan berpikir kritis siswa yang memiliki gaya Kognitif *Field Independent* (FI) tidak lebih tinggi dibandingkan yang memiliki gaya kognitif *Field Dependent* (FD) pada siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Probing Prompting* pada mata pelajaran ekonomi.

Ha : Kemampuan berpikir kritis siswa yang memiliki gaya kognitif *Field Independent* (FI) lebih tinggi dibandingkan yang memiliki gaya kognitif *Field Dependent* (FD) pada siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Probing Prompting* pada mata pelajaran ekonomi.

Rumusan hipotesis 5

Ho : $\mu_1 < \mu_2$

Ha : $\mu_1 \geq \mu_2$

Ho : Kemampuan berpikir kritis siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI) tidak lebih tinggi dibandingkan *Probing Prompting* pada siswa yang memiliki gaya kognitif *Field Dependent* (FD) pada mata pelajaran ekonomi.

Ha : Kemampuan berpikir kritis siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI) lebih tinggi

dibandingkan *Probing Prompting* pada siswa yang memiliki gaya kognitif *Field Dependent* (FD) pada mata pelajaran ekonomi.

Rumusan hipotesis 6

Ho : $\mu_1 > \mu_2$

Ha : $\mu_1 \leq \mu_2$

Ho : Kemampuan berpikir kritis siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Probing Prompting* tidak lebih tinggi dibandingkan *Problem Based Instruction* (PBI) pada siswa yang memiliki gaya kognitif *Field Independent* (FI) pada mata pelajaran ekonomi.

Ha : Kemampuan berpikir kritis siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Probing Prompting* lebih tinggi dibandingkan *Problem Based Instruction* (PBI) pada siswa yang memiliki gaya kognitif *Field Independent* (FI) pada mata pelajaran ekonomi.

Rumusan hipotesis 7

Ho : $\mu_1 = \mu_2$

Ha : $\mu_1 \neq \mu_2$

Ho : Tidak ada pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan gaya kognitif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Ekonomi.

Ha : Ada pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan gaya kognitif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Ekonomi.

Adapun kriteria pengujian hipotesis adalah:

Tolak H_0 apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$; $t_{hitung} > t_{tabel}$

Terima H_0 apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$; $t_{hitung} < t_{tabel}$

Atau :

Tolak H_0 jika probabilitas (Sig.) > 0.05

Terima H_0 jika probabilitas (Sig.) < 0.05

Hipotesis 1, 2 dan 7 diuji menggunakan rumus analisis varian dua jalan.

Hipotesis 3, 4, 5, 6 dan diuji menggunakan rumus t-test dua sampel independent.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Ada perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Problem Based Intruction (PBI)* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran *Probing Prompting* pada mata pelajaran ekonomi.
2. Ada perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang memiliki Gaya Kognitif *Field Dependent (FD)* dan siswa yang memiliki gaya kognitif *Field Independent (FI)* pada mata pelajaran ekonomi.
3. Kemampuan berpikir kritis siswa yang memiliki gaya Kognitif *Field Dependent (FD)* lebih tinggi dibandingkan yang memiliki gaya kognitif *Field Independent (FI)* pada siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Problem Based Intruction (PBI)* pada mata pelajaran ekonomi.
4. Kemampuan berpikir kritis siswa yang memiliki gaya Kognitif *Field Independent (FI)* lebih tinggi dibandingkan yang memiliki gaya kognitif

Field Dependent (FD) pada siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Probing Prompting* pada mata pelajaran ekonomi.

5. Kemampuan berpikir kritis siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI) lebih tinggi dibandingkan *Probing Prompting* pada siswa yang memiliki gaya kognitif *Field Dependent* (FD) pada mata pelajaran ekonomi.
6. Kemampuan berpikir kritis siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Probing Prompting* lebih tinggi dibandingkan *Problem Based Instruction* (PBI) pada siswa yang memiliki gaya kognitif *Field Independent* (FI) pada mata pelajaran ekonomi.
7. Ada pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan gaya kognitif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Ekonomi.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti menyarankan :

1. Guru dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran Ekonomi, seperti menggunakan model pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI) dan *Probing Prompting* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
2. Guru dapat mengenal karakteristik siswa, seperti gaya kognitif *field dependent* dan gaya kognitif *field Independent* siswa sehingga guru dapat mengambil inisiatif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

3. Jika guru ingin meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yang memiliki gaya kognitif *Field Dependent* (FD) pada mata pelajaran Ekonomi dapat menggunakan model pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI) karena model pembelajaran ini lebih efektif dibandingkan model pembelajaran *Probing Prompting*.
4. Jika guru ingin meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yang memiliki gaya kognitif *Field Independent* (FI) pada mata pelajaran Ekonomi dapat menggunakan model pembelajaran karena model pembelajaran *Probing Prompting* ini lebih efektif dibandingkan model pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI).
5. Apabila guru ingin meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dapat mempertimbangkan untuk menggunakan model pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI) pada siswa yang memiliki gaya kognitif *Field Dependent* (FD).
6. Apabila guru ingin meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dapat mempertimbangkan untuk menggunakan model pembelajaran *Probing Prompting* pada siswa yang memiliki gaya kognitif *Field Independent* (FI).
7. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan adanya interaksi antara model pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI) dan *Probing Prompting* dengan gaya kognitif sehingga disarankan kepada guru untuk lebih menciptakan interaksi untuk menghasilkan *good character* dengan memperhatikan indikator-indikator keterampilan sosial yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelo, Thomas. 2000. *Classroom assessment techniques*. Diakses tanggal 22 Oktober 2012 dari <http://penelitianindakankelas.blogspot.com/2012/10/22- definisiberfikir-kritis.html>
- Anonim. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Online)
- Anni, Catharina T. dkk. 2006. *Psikologi Belajar*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press
- Arends, R. I. 2001. *Exploring Teaching: An Introduction To Education*. New York: MC Graw Hill Companies.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: BumiAksara
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiningsih, Asri. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Costa, A. L. (ed). 1988. *Developing Minds: A Resource Book For Teaching Thinking*. Virginia: ASCD
- Dahar, R.W. (1989). *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Dalyono. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- De Porter, Bobbi & Hernacki, Mike. 2010. *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Dimiyati dan Mudjiono. 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah dan Syaiful Bahri. 1999. *Psikologi Belajar*. Jakarta :Rineka Cipta.
- Djamarah dan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta :Rineka Cipta.
- Dwi Siswoyo, Dkk. (2011). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press Edisi Kedua Cetakan Ketujuh. Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono Prawihardjo, pp. 103-104.
- Fauzi, M. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Semarang: Walisongo Press.
- Fisher, Alec. 2009. *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar* (Sagara, Gugi). Jakarta.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Hassoubah, Z. I. 2007. *Mengasah Pikiran Kreatif dan Kritis: Disertai Ilustrasi dan Latihan*. Terjemahan Bambang Suryadi. *Developing Creative & Critical Thinking Skills: A Handbook for Students*. 2002. Bandung: Nuansa
- [Http://ardanayudhistira.blogspot.com/2012/03/pembelajaranekonomi.html](http://ardanayudhistira.blogspot.com/2012/03/pembelajaranekonomi.html), pada tanggal 7 Juli 2015 pukul 20.00WIB.
- [Http://belajarpsikologi.com/macam-macam-teori-belajar/](http://belajarpsikologi.com/macam-macam-teori-belajar/)
- [Https://id.wikipedia.org/wiki/Ilmu_ekonomi](https://id.wikipedia.org/wiki/Ilmu_ekonomi)
- Madya Karyana, Waljiemah.2013. *The Differences Of Learning Achievement Of Social Science Using Bassed Test And Learning Style Of VIII Grade Student Of Mts Negeri Gunungrejo Kecamatan Waylima Kabupaten Pesawaran*. Universitas Lampung.
- Nasution S. 2008. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Puspitasari, Yesi. 2016. *Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis Mata Pelajaran Ekonomi Antara Siswa Yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scaffolding Dan Tipe Pbi (Problem Based Instruction) Dengan Memperhatikan Gaya Belajar (Visual Dan Auditorial) Siswa Kelas X Semester Genap Sma N 1 Tanjungbintang Tahun Pelajaran 2015/2016*. Universitas Lampung.
- Ratumanan. 2004. *Belajar Dan Pembelajaran*. Surabaya: Unesa University Press.
- Riyanto, Yatim.2012.*Paradigma Baru Pembelajaran*.Surabaya:PT.Kencana

Prenada Media Group.

- Rosnawati, H. (2008). *Penggunaan Teknik Probing Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Siswa SMP*. Skripsi pada Jurusan Pendidikan Matematika UPI Bandung: tidak diterbitkan.
- Rusman, M.Pd. 2010. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rusman, M.Pd. 2012. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sapriya. (2012). *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Shidqi, Efha Rifqi Ash. 2015. *Studi Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis Antara Siswa Yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dan Discovery Learning Dan Hubungan Dengan Hasil Belajar Ekonomi Pada Siswa Kelas X Ips Sma Negeri 1 Pagelaran Tahun Pelajaran 2014/2015*. Universitas Lampung.
- Slameto, Drs. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Slavin, R. E. 2000. *Educational Psychology: Theory and Practice*. Sixth Edition. Boston: Allyn and Bacon.
- Sudarti, T. (2008). *Perbandingan Kemampuan Penalaran Adatif Siswa SMP Antara yang Memperoleh Pembelajaran Matematika Melalui Teknik Probing dengan Metode Ekspositori*. Skripsi pada Jurusan Pendidikan Matematika UPI Bandung: tidak diterbitkan.
- Sudjana, Nana.2005.*Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung.PT.Remaja Rosdikarya
- Sugihartono,dkk.2007. *Psikologi Pendidikan*.Yogjakarta:UNY Press.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV.Alfabeta

- Suherman, dkk. 2001. Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer. Bandung: JICA UPI.
- Suherman, E. 2008. *Belajar dan Pembelajaran Matematika*. Hand Out. Bandung: tidak diterbitkan.
- Sunarni. 2016. *Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Thinking Alound Pair Problem Solving Dan Tipe Team Assisted Individualizing Dengan Memperhatikan Gaya Kognitif Field Independent (FI) Dan Field Dependent (FD) Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Sendangagung Tahun Pelajaran 2015/2016*. Universitas Lampung.
- Syah, Muhibbin. 2010. Psikologi Belajar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Uno Hamzah B. 2008. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Woolfolk A.E. 2004. *Educational Psychology*. Nint Edition, Boston : A. Division of Simon & Schuster Inc.
- Zubaedi. 2012. *Berpikir Kritis dan Membaca Kritis*. Jakarta: Salemba Medika.